

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SMP NEGERI 1 BAITUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**GUSVIA RAHMI
NIM. 180213010**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M/ 1444 H**

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SMP NEGERI 1 BAITUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk memperoleh Gelar Sarjana
Prodi Bimbingan dan Konseling

Diajukan Oleh

**GUSVIA RAHMI
NIM. 180213010**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling

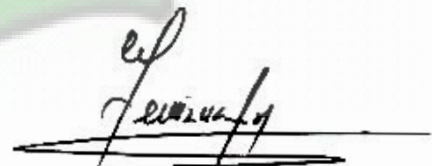
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Tarmizi Ninoersy, S.Pd.I., M.Ed
NIP. 197908192006041003

Pembimbing II



Evi Zuhara, M.Pd
NIP. 198903122020122016

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SMP NEGERI 1 BAITUSSALAM**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal

Senin, 5 Desember 2022
11 Jumadil Awal 1444

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



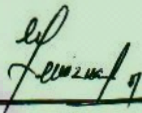
Dr. Tarmizi Ninoersy, S.Pd.I., M.Ed
NIP. 197908192006041003

Sekretaris



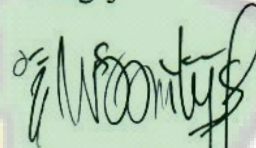
Desi Arliani, M.Pd

Penguji I



Evi Zuhara, M.Pd
NIP. 198903122020122016

Penguji II

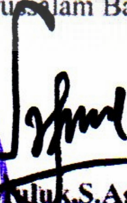


Wanty Khaira, M.Ed
NIP. 197606132014112002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Safruk Mulu, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 1973010211997031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gusvia Rahmi
NIM : 180213010
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Kelompok Untuk mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan yang telah berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 7 November 2022
Yang Menyatakan,



Gusvia Rahmi

Gusvia Rahmi
NIM. 180213010

ABSTRAK

Nama : Gusvia Rahmi
NIM : 180213010
Fakultas/Prodi : Tabiyah dan Keguruan/ Bimbingan dan Konseling
Judul : Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam
Tebal Skripsi : 74 Halaman
Pembimbing I : Dr. Tarmizi Ninoersy, M.Ed
Pembimbing II : Evi Zuhara, M.Pd
Kata Kunci : Konseling Kelompok, Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan sikap siswa yang enggan mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir atau hanya mengikuti proses pembelajaran setengah hari saja. Membolos yang dimaksud peneliti adalah membolos yang dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, tidak hadir sekolah selama sehari-hari, tidur ketika guru sedang menjelaskan, keluar masuk kelas, dan tidak kembali lagi setelah meminta izin. Perilaku membolos merupakan tindakan melanggar norma-norma yang berlaku di sekolah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku membolos siswa SMP Negeri 1 Baitussalam. Sampel penelitian sebanyak 9 siswa yang didapatkan dari hasil uji data pretest dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala *likert* untuk mengukur tingkat perilaku membolos siswa. Penyebaran angket dilakukan kepada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam. Setelah memperoleh data, selanjutnya data dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa memperoleh nilai t hitung sebesar 35.373 lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 1.833 ($35.373 > 1.833$) pada taraf signifikansi 0.05. Artinya, terjadi penurunan pada perilaku membolos siswa sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Kesimpulan penelitian menunjukkan penerapan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku membolos siswa. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait perilaku membolos siswa.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Perilaku Membolos

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karunia-Nya serta taufik dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut sampai hari kiamat nanti. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah **“Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam”**.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag, M.A, M.Ed, P.h.D selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Bimbingan dan Konseling.
2. Ibu Muslimah, S.Ag., M.Ed selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Bapak Dr. Tarmizi Ninoersy, S.Pd.I., M.Ed selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan nasehat, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Evi Zuhara, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu bijaksana memberikan bimbingan serta motivasi, meluangkan waktu dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Mukhlis, M.Pd selaku pembimbing akademik yang selalu bersedia meluangkan waktunya memberikan bantuan dan dukungan.
6. Seluruh dosen beserta Staf Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ibu Intan Irmayanti, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Baitussalam yang telah meluangkan waktu pada pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 1 Baitussalam.
8. Orang tua tercinta sekaligus panutan bapak Banta Amat dan Ibu Rosliah yang telah mengasuhku dengan penuh kasih sayang serta kesabaran, selalu memberikan motivasi, bekerja keras, mencururkan keringat dan selalu mendoakan demi keberhasilanku, memberikan semangat yang luar biasa sehingga anakmu dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu wujud bukti dan ungkapan rasa terimakasih tak terhingga.

9. Abang Ozi Rahmat, S.E dan kakak Susi Susanti yang selalu memberikan nasihat dan dukungan materi serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, yang selalu menanti kelulusanku untuk menjadi sarjana, serta memberikan motivasi sehingga penulis menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat, teman, dan rekan-rekan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih karena selalu menyemangati dan mendo'akan penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi.

Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun peneliti menyadari masih banyak kekurangan baik dalam isi maupun penyusunannya, untuk itu masukan dan kemajuan dimasa akan datang sangat peneliti harapkan. Mudah-mudahan penulisan skripsi ini mendapat berkah dari Allah agar dapat bermanfaat bagi peneliti dan semua pihak serta dapat menjadi amal ibadah.

Banda Aceh, 7 November 2022
Penulis,

Gusvia Rahmi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Hipotesis Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Teknik Konseling Kelompok.....	11
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	11
2. Fungsi Konseling Kelompok	14
3. Tujuan Konseling Kelompok	16
4. Kelebihan Konseling Kelompok	20
5. Kekurangan Konseling Kelompok	22
6. Struktur Konseling Kelompok.....	23
7. Prosedur Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	23
B. Perilaku Membolos	25
1. Pengertian Membolos	25
2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Membolos	26
3. Dampak Perilaku Membolos	27
4. Aspek-Aspek Perilaku Membolos.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Rancangan Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel Penelitian	32
C. Instrumen Pengumpulan Data	34
1. Validitas Instrumen	37
2. Reliabilitas Instrumen.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
a. Profil Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam.....	48
b. Profil Umum Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam Berdasarkan Indikator	49
2. Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam.....	56
a. Uji Hipotesis Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam.....	56
B. Pembahasan Hasil Penelitian	62
1. Pembahasan Profil Perilaku Membolos Siswa	62
a. Pembahasan Profil Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam Berdasarkan Indikator	62
2. Pembahasan Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam.....	65
a. Pembahasan Hasil Observasi	66
b. Pembahasan Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi perilaku Membolos Siswa	70
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
RIWAYAT HIDUP	110

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Desain <i>One Group Pretest Posttest</i>	31
Tabel 3.2	: Tabel Anggota Populasi Penelitian.....	33
Tabel 3.3	: Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Membolos	35
Tabel 3.4	: Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban	36
Tabel 3.5	: Hasil Penimbangan Angket Perilaku Membolos	37
Tabel 3.6	: Rumus Validasi Instrumen.....	37
Tabel 3.7	: Hasil Uji Validasi Butir Item	38
Tabel 3.8	: Skor r Hitung dan r Tabel Hasil Uji Validasi Butir Item.....	38
Tabel 3.9	: Rumus Reliabilitas Instrumen.....	41
Tabel 3.10	: Kategori Reliabilitas Instrumen.....	41
Tabel 3.11	: <i>Output</i> Uji Reliabilitas	41
Tabel 4.1	: Profil SMP Negeri 1 Baitussalam.....	45
Tabel 4.2	: Data Pendidik dan Kependidikan	46
Tabel 4.3	: Data Sarana dan Prasarana.....	47
Tabel 4.4	: Data Rombongan Belajar.....	47
Tabel 4.5	: Profil Guru BK SMP Negeri 1 Baitussalam	48
Tabel 4.6	: Profil Perilaku Membolos Siswa Kelas VII.....	49
Tabel 4.7	: Profil Umum Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri1 Baitussalam Berdasarkan Indikator	50
Tabel 4.8	: Skor dan Presentase Hasil <i>Pretest</i> Perilaku Membolos Siswa Kelas VII.....	56
Tabel 4.9	: Standar Pembagian Kategori <i>Pretest</i>	57
Tabel 4.10	: Kategori Perilaku Membolos Siswa	57
Tabel 4.11	: Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> perilaku Membolos Siswa	58
Tabel 4.12	: Kategori Perbandingan Skor Siswa <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	58
Tabel 4.13	: Uji t Berpasangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Perilaku Membolos	59
Tabel 4.14	: Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	60
Tabel 4.15	: Korelasi Sampel Berpasangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	61
Tabel 4.16	: Hasil Observasi	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: SK Pembimbing Skripsi	79
Lampiran 2	: Surat Izin Penelitian	80
Lampiran 3	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	82
Lampiran 4	: Hasil <i>Judgement</i> Instrumen	83
Lampiran 5	: Instrumen Penelitian Hasil Validasi	85
Lampiran 6	: Angket Perilaku Membolos	91
Lampiran 7	: Hasil Validasi Instrumen	95
Lampiran 8	: Hasil Reliabilitas Instrumen	97
Lampiran 9	: Profil Umum Perilaku Membolos Siswa	97
Lampiran 10	: Hasil <i>Pretest</i>	98
Lampiran 11	: Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)	101
Lampiran 12	: Hasil <i>Posttest</i>	104
Lampiran 13	: Hasil Uji Normalitas	104
Lampiran 14	: Hasil Perhitungan Uji t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	105
Lampiran 15	: Hasil Uji Korelasi	105
Lampiran 16	: Dokumentasi	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku membolos sebenarnya bukan hal baru bagi banyak pelajar, Fenomena membolos sudah populer sejak dulu dan menjadi kebiasaan yang lumrah dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan kasus seorang pelajar jatuh pingsan saat tertangkap basah membolos oleh satpol PP yang sedang menggelar razia di Kota Blitar. Razia juga dilakukan di salah satu institusi pendidikan di Desa Sukoharjo, siswa terjaring razia membolos di sebuah obyek wisata Umbul Cokro, Klaten.

Penelitian di Indonesia terkait perilaku membolos masih dilakukan dengan intensitas yang cukup sering. Di Surabaya menunjukkan 59,6% siswa pernah membolos, sisanya 40,6% menyatakan tidak pernah membolos. Alasan-alasan dibalik perilaku membolos cukup beragam seperti karena malas, metode belajar yang terlalu monoton, mencari perhatian dan lain-lain.¹

Bolos sekolah pada dasarnya adalah kegiatan yang tidak konsekuen terhadap tujuan pendidikan di sekolah. Perilaku membolos menjadi salah satu penyebab penurunan prestasi belajar pada siswa karena waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk belajar di kelas digunakan siswa untuk kegiatan yang tidak jelas di luar lingkungan sekolah.²

¹ Feni Annisa, "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa". *Jurnal BK UNESA*, Vol. 3, No. 1, Juni 2013, h. 454-461.

² Coiroel Umi, "Manfaat Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kehadiran Siswa di Sekolah". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, Januari 2017, h. 12-22.

Perilaku membolos merupakan tindakan siswa yang tidak masuk kelas atau tidak ke sekolah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kondisi individu meninggalkan proses pembelajaran. Perilaku ini dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam diri siswa yang tidak memahami kewajiban sebagai seorang pelajar dan dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan semestinya.³

Maraknya perilaku siswa yang membolos, cabut dari sekolah saat jam pelajaran berlangsung membuat prihatin berbagai pihak. Apabila perilaku membolos terus-menerus dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, seperti dihukum, diskorsing, ketinggalan materi, tidak dapat mengikuti ujian, nilai ujian rendah, tidak naik kelas, bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Baitussalam masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku membolos yang disebabkan oleh faktor dalam diri individu dan dari luar individu dengan menunjukkan ciri-ciri seperti, sehari-hari tidak masuk sekolah, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, terlambat masuk kelas dan tidak masuk kembali setelah meminta izin. Perilaku membolos menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh para guru khususnya guru mata pelajaran, ketika sedang berlangsung proses belajar mengajar, beberapa siswa sering kali keluar kelas dengan alasan ingin buang air kecil, membeli minum, dan mencuci wajah, namun tidak kembali lagi ke dalam kelas sampai jam pelajaran berakhir.

³ Siti Ma'rifah, *Perilaku Membolos*, Oktober 2020. Diakses pada tanggal 4 Juli 2022 dari situs: <https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/download/90/76>.

Ketidakhadiran siswa pada proses pembelajaran merupakan penyimpangan perilaku, selain merugikan diri sendiri perilaku membolos juga dapat berpengaruh buruk terhadap orang lain. Permasalahan membolos tidak dapat dianggap ringan, apabila terjadi terus-menerus akan berpengaruh besar pada perkembangan tingkah laku siswa.

Kurangnya kesadaran siswa dari dampak perilaku membolos yang dilakukan membutuhkan bimbingan dari berbagai pihak khususnya guru BK guna menyadarkan dan mengurangi perilaku membolos pada siswa. Bantuan penanganan terhadap problematika yang dihadapi terkait perilaku membolos tidak cukup hanya secara individual, melainkan diperlukan keterlibatan kelompok untuk mendorong dalam memecahkan permasalahan secara bersama-sama.⁴ Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa yaitu dengan layanan konseling kelompok.

Dalam kegiatan konseling kelompok guru BK memiliki peran sebagai pemimpin kelompok yang berupaya membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan individu untuk menghadapi problematika terkait perilaku yang disadari,⁵ serta mencegah siswa dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah. Maka dari itu peneliti berinisiatif untuk melakukan tindakan pencegahan serta mengurangi perilaku membolos dengan menerapkan layanan konseling kelompok pada siswa yang membolos, dengan tujuan perilaku membolos pada siswa dapat diminimalisir.

⁴ Adhiputra, *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Akademik, 2015), h. 11.

⁵ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 33.

Konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang guru BK kepada beberapa individu yang tergabung dalam suatu kelompok kecil dengan permasalahan yang sama dan membutuhkan bantuan yang bermuara pada terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi oleh segenap anggota kelompok. Konseling kelompok telah menciptakan bagi banyak individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara bersama-sama, individu akan semakin memiliki kemauan untuk sembuh karena mendapatkan dukungan dan kesempatan untuk melakukan tingkah laku kearah yang lebih baik.⁶

Layanan konseling kelompok dipilih peneliti karena dapat membantu siswa dalam situasi kelompok untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kesenjangan yang dialami individu. Konseling kelompok efektif untuk membantu siswa dalam menangani permasalahan khususnya terkait perilaku membolos, karena dalam suasana kelompok siswa dapat mengembangkan aspek sosial dan kemampuan mengadakan interaksi sosial secara positif. Sukiman menjelaskan konseling kelompok merupakan teknik yang sesuai dengan usia siswa SMP yang memiliki kecenderungan untuk berkelompok sesama teman senasib. Melalui kegiatan konseling kelompok siswa yang sering tidak masuk sekolah atau kerap tidak mengikuti pembelajaran dapat diajak bertukar pikiran dengan teman dalam

⁶ Intan Safitri, *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dalam mengatasi Tingkah Laku Menyimpang Remaja*. Skripsi, (Pekan Baru: Universitas Islam Negeri Suska Riau, 2020), h. 10.

kelompoknya, kemudian anggota secara bersama-sama akan mencari solusi agar dapat mengurangi perilaku membolos.⁷

Penelitian tentang penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Heni Deka Pratiwi pada tahun 2017 dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Positif Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian, yakni perilaku membolos dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok hal ini ditunjukkan dari penurunan perilaku membolos peserta didik berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberikan layanan (63,6) dan setelah diberikan layanan (30,7).⁸

Penelitian selanjutnya dilakukan Sri Utami pada tahun 2020 dengan judul “Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Dengan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Token Ekonomi Di SMA Negeri 1 Pasirian” Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) dengan setting penelitian terdiri dari 2 siklus. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti penurunan perilaku membolos siswa mencapai hasil yang maksimal. Penurunan perilaku membolos dapat dilihat dari hasil lembar token ekonomi.

⁷ Coiroel Umi, “Manfaat Layanan...”, h. 12-22.

⁸ Heni Deka Pratiwi, *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Reinforcemet Positif untuk mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik*. Diakses pada tanggal 13 Juni 2021 dari situs: <https://repository.radenintan.ac.id/2031/>.

Pada kondisi awal presentase membolos sebesar 40%, setelah siklus I menjadi 20% dan setelah siklus II menjadi 0%.⁹

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan, peneliti menemukan beberapa kesamaan dengan apa yang hendak diteliti oleh peneliti, diantaranya terdapat kesamaan variabel independen dan dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel konseling kelompok sebagai variabel X serta sama-sama menggunakan variabel perilaku membolos sebagai variabel Y. Namun terdapat perbedaan penelitian yang terletak pada populasi, sampel, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan tindakan diagnosis untuk menentukan gejala dari perilaku membolos. Selanjutnya ditentukan penanganan yang tepat untuk mengurangi perilaku membolos.

Peneliti menyimpulkan layanan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku membolos siswa. Dengan adanya identifikasi yang akurat tentang hal-hal terkait dengan penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa, diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk memberikan intervensi dini guna mengatasi dan mengurangi perilaku membolos yang dihadapi siswa dengan tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian yaitu apakah penerapan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam?

⁹ Sri Utami, *Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Dengan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Token Ekonomi*. Diakses pada tanggal 13 Juni 2021 dari situs: <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/download/15064/1812>.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasarkan pada rumusan masalah yaitu untuk mengetahui apakah konseling kelompok dapat mengurangi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang bersifat sementara, karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengukuran data.¹⁰

Ho: Penerapan konseling kelompok tidak dapat mengurangi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam.

Ha: Penerapan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku membolos siswa SMP Negeri 1 Baitussalam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dasar kajian untuk peneliti lain pada bidang bimbingan dan konseling khususnya mengenai perilaku membolos.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran pada materi perilaku membolos.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 96.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Manfaat penelitian bagi pihak sekolah agar dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan kedisiplinan peraturan sekolah dan memberikan efek jera pada siswa yang melanggar peraturan sekolah, khususnya terkait perilaku membolos.

b. Manfaat bagi guru BK

Manfaat penelitian bagi guru BK agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa.

c. Manfaat bagi siswa

Manfaat penelitian bagi siswa agar dapat mengurangi perilaku membolos yang terjadi pada dirinya sehingga siswa dapat mengarahkan diri kepada hal yang positif.

d. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti agar mampu menerapkan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai fenomena yang menjadi bahan kajian.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang cara mengukur variabel dalam penelitian mengenai penjelasan terhadap istilah-istilah variabel yang akan diteliti secara jelas. Peneliti merasa perlu untuk memberikan penjelasan terhadap

variabel yang terdapat dalam penelitian, yaitu: konseling kelompok dan perilaku membolos.

1. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah pemberian bantuan kepada individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan pengendalian diri siswa (konseli) dari perilaku yang tidak sesuai. Melalui konseling kelompok memungkinkan terjadinya komunikasi antar pribadi dimana dapat dimanfaatkan untuk menambah pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku kearah yang lebih baik.¹¹

Konseling kelompok yang dimaksud adalah layanan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian guna membantu siswa keluar dari permasalahan yang sedang dialami, khususnya dalam mengurangi perilaku membolos pada siswa. Melalui konseling kelompok, siswa dapat saling berinteraksi dan saling menyumbang gagasan guna meningkatkan pemahaman, pencegahan, dan pengentasan tentang permasalahan yang sedang dihadapi.

2. Perilaku Membolos

Perilaku membolos adalah perilaku yang muncul akibat adanya kondisi yang tidak terkendali,¹² yang disebabkan oleh faktor-faktor luar atau dalam diri siswa sendiri sehingga siswa melakukan hal negatif seperti sering tidak masuk sekolah, tidak masuk kembali setelah meminta izin, keluar pada jam pelajaran

¹¹ Kurnanto, *Konseling kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 123.

¹² Jamal, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Bukubiru, 2012), h. 102.

tertentu, tidur ketika guru sedang menjelaskan, mengajak teman untuk meninggalkan proses pembelajaran, dan membuat keributan di dalam kelas.¹³

Perilaku membolos yang dimaksud adalah penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa yang tidak mengikuti beberapa pelajaran atau ketidakhadiran siswa dalam proses belajar mengajar tanpa memberikan alasan yang jelas kepada pihak sekolah, sehingga siswa ketinggalan materi pelajaran.

3. Siswa

Siswa diartikan sebagai jenis makhluk "*homo educandum*", yaitu makhluk yang membutuhkan pendidikan. Siswa dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya untuk menjadi manusia susila yang cakap.¹⁴

Siswa yang dimaksud dalam penelitian adalah individu pada tahap peralihan dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang sedang berada dalam proses perkembangan, sehingga masih sulit dalam mengambil keputusan dan menentukan perilaku yang sesuai berdasarkan norma-norma yang berlaku, artinya siswa tengah mengalami berbagai bentuk perubahan dalam dirinya baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Sebagai individu yang tengah berkembang siswa membutuhkan bantuan dan bimbingan yang mengacu pada tingkat perkembangannya.

¹³ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi...*, h. 35.

¹⁴ Rina Fajriani, *Efektivitas Peer Counseling untuk Meningkatkan Perilaku Proposial pada Siswa di SMAS Babul Maghfirah Aceh Besar*. Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), h. 12.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. **Konseling Kelompok**

1. **Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok adalah upaya bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada individu dengan melibatkan dinamika kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, serta diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam memahami diri dan lingkungannya.¹⁵

Konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui diskusi dan wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada beberapa individu yang tergabung dalam suatu kelompok kecil dengan mempunyai permasalahan yang sama (disebut konseli) dan membutuhkan bantuan yang bermuara pada terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi oleh segenap anggota kelompok.¹⁶

Konseling kelompok merupakan pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengetahui konsep diri masing-masing anggota. Melalui konseling kelompok memungkinkan terjadinya komunikasi antar pribadi dimana dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan

¹⁵ Egy Novita, "Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Juni 2016, h. 19-24.

¹⁶ Muchlisin, *Konseling Kelompok*, Desember 2021. Diakses pada tanggal 4 Juli 2022 dari situs: <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/konseling-kelompok.html?m=1>.

pemahaman dan penerimaan diri.¹⁷ Lesmana (dalam Namora) mengartikan konseling kelompok sebagai hubungan membantu, salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (konseli) agar dapat menghadapi persoalan dengan baik.¹⁸

Menurut W.S Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor *professional* dengan beberapa orang sekaligus yang berkumpul dalam suatu kelompok kecil, dimana di dalam kelompok terdapat aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka yang saling memberikan bantuan psikologis.¹⁹

Adhiputra menjelaskan konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, terpusat pada perilaku yang sadar dengan melibatkan fungsi-fungsi yang berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung.²⁰ Nurihsan (dalam Namora) menjelaskan konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan.²¹

¹⁷ Riadi, *Konseling Kelompok, Pengertian, Tujuan, Karakteristik, Teknik dan tahapan*. Diakses pada 26 Juni 2022 dari situs: <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/konseling-kelompok.html>.

¹⁸ Namora Lumongga, *Konseling Kelompok...*, h. 25.

¹⁹ Winkel dan Srihastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h. 590.

²⁰ Adhiputra, *Konseling Kelompok...*, h. 50.

²¹ Namora Lumongga, *Konseling Kelompok...*, h. 24.

Kurnanto menjelaskan konseling kelompok adalah bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan.²² Prayitno menjelaskan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapi dalam suasana kelompok, jumlah anggota kelompok maksimal 10 orang. Di dalam kelompok terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, terbuka, dan penuh keakraban.²³

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan, konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru BK kepada individu dengan melibatkan dinamika kelompok yang bertujuan mengarahkan diri menuju tingkah laku positif yang sesuai dengan fitrah manusia²⁴ dengan menekankan kepada keterlibatan individu secara aktif untuk dapat menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

²² Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, h. 23.

²³ Prayitno, *Konseling Profesional yang berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 15.

²⁴ Drs. Hamka, *Pendidikan karakter berpusat pada hati*, (Jakarta: Mawardi Prima, 2011), h. 47.

2. Fungsi Konseling Kelompok

Pelayanan konseling kelompok mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling, diantaranya:

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman anggota kelompok tentang dirinya, lingkungan, dan berbagai informasi yang dibutuhkan.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang dapat menghindari anggota kelompok dari berbagai permasalahan yang timbul.

c. Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan anggota kelompok dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Kurnanto menjelaskan konseling kelompok memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Layanan kuratif, yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu.

b. Layanan preventif, yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.²⁶

Gadza (dalam Namora) menegaskan, fungsi konseling kelompok untuk pengembangan, pencegahan, dan pengentasan:

²⁵ Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 36.

²⁶ Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, h. 9.

a. Pengembangan

Fungsi pengembangan adalah fungsi konseling untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan, dan pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok dapat belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.

b. Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling kelompok untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

c. Pengentasan

Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling kelompok untuk mengentaskan permasalahan. Semua bentuk tindakan dalam kelompok bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.²⁷

Nurihsan mengatakan konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan yang dilakukan dalam suasana kelompok. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau fungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki

²⁷ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011). h. 198.

beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok bersifat penyembuhan membantu individu untuk keluar dari persoalan yang dialami dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, dan pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilaku agar selaras dengan lingkungannya.²⁸

3. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan secara umum melalui proses konseling yaitu pengembangan pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan siswa dan masalah yang dihadapi siswa.²⁹

Secara umum tujuan konseling adalah mengubah perilaku konseli kearah yang lebih maju (*progressive behavior changed*), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing individu.³⁰

Prayitno menjelaskan tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang, khususnya kemampuan

²⁸ Juntika Nurihsan, *Teori dan Praktik Konseling*, (Bandung: tnp., t.t.), h. 17.

²⁹ Kurnanto, *konseling kelompok...*, h. 10.

³⁰ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung: Yama Widya, 2013), h. 76.

berkomunikasinya. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkapkan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan bersosialisasi dan komunikasi seseorang berkembang secara optimal.³¹

Jones menyatakan tujuan konseling berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Sebagai contoh tujuan konseling untuk dapat memecahkan masalah individu saat ini, menghilangkan emosi yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan hidup (*lifeskills*).³²

Daniel menyatakan tujuan konseling dirumuskan sebagai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek agar individu dapat menemukan penyelesaian masalahnya sekarang, sedangkan tujuan jangka panjang adalah memberikan pengalaman belajar bagi individu untuk mengembangkan pemahaman diri yang realistis, menghadapi situasi baru, dan mengembangkan pribadi mandiri yang bertanggung jawab.³³

Selanjutnya Corey (dalam Nursalim) menjelaskan tujuan layanan konseling kelompok ialah sebagai berikut:

- a. Masing-masing anggota mampu menemukan dan memahami diri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman, konseli mampu menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.

³¹ Prayitno, *Konseling Profesional...*, h. 26.

³² Rezki Hariko, "Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling". *Jurnal BK UNP*, Vol. 2, No. 2, Mei 2017, h. 41-49.

³³ Sulistyarini, Moh, Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling Islam*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 30.

- b. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga konseli dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.
- c. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- d. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman akan membuat individu lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
- e. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin dicapai, diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- g. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah.
- h. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Pengalaman berkomunikasi akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang di sekitarnya.³⁴

Krumboltz (dalam Namora) mengelompokkan tujuan konseling menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Mengubah penyesuaian perilaku yang salah

Penyesuaian perilaku yang salah akan diubah menjadi perilaku sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Dengan bantuan guru BK, individu dijadikan mengerti bagaimana harus keluar dari kondisi yang tidak kondusif.

b. Belajar membuat keputusan

Guru BK berperan dalam mengarahkan individu agar memiliki konsep diri yang positif. Orang yang memiliki konsep diri positif akan mampu mengenal dirinya dengan benar dan mampu membuat keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi.

c. Mencegah munculnya masalah

Mencegah masalah dalam pembahasan bukanlah mencegah sebelum munculnya masalah, namun mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan, dan mencegah jangan sampai permasalahan berakibat pada gangguan yang menetap.³⁵

Winkel (dalam Kurnanto) menyatakan konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

³⁴ Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 113.

³⁵ Namora Lumongga, *Konseling Kelompok...*, h. 55.

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami diri dengan baik dan menemukan dirinya sendiri, konseli lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain dengan saling memberikan gagasan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidup.³⁶

4. Kelebihan Konseling Kelompok

Pendekatan kelompok dikembangkan dalam proses konseling didasarkan atas keunggulan dalam membantu memecahkan permasalahan individu. Winner dalam bukunya menjelaskan interaksi kelompok memiliki pengaruh positif untuk kehidupan individu karena kelompok dapat dijadikan sebagai media terapeutik. Interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individu. Namun demikian berbagai keuntungan tidak selalu dapat diperoleh, tergantung kepada ketepatan pemberian respon, kemampuan konselor, dan kepercayaan konseli kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses konseling.

Pemanfaatan suasana kelompok untuk kepentingan konseling memiliki keunggulan-keunggulan³⁷ meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam suasana kelompok konseli merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang dihadapi daripada

³⁶ Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, h. 10.

³⁷ Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, h. 27.

ketika mengikuti sesi konseling individual. Dalam suasana kelompok masing-masing anggota dapat menerima sumbangan pikiran dari rekan anggota atau dari konselor yang memimpin kelompok.³⁸

Natawijaya (dalam Kurnanto) menyatakan konseling kelompok memiliki keunggulan sebagai berikut:

a. Bersifat praktis

Dilihat dari jumlah konseli yang dapat dilayani, konseling kelompok memungkinkan konselor untuk dapat melayani lebih banyak konseli dalam waktu yang sama.

b. Menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli

Setiap orang memiliki variasi pandangan dan informasi sehingga terlibatnya sejumlah orang dalam konseling kelompok memungkinkan para konseli untuk mendapatkan sumber belajar dan masukan yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

c. Mendapat kesempatan diterima dan menerima di dalam kelompok

Adanya interaksi dalam kelompok memungkinkan para konseli menjadi saling memahami permasalahan, perasaan, dan pengalaman satu sama lain. Pengalaman anggota dalam kelompok membuat konseli merasa tidak sendirian, konseli mulai berani mengambil resiko untuk saling berbagi masalah, pikiran, dan kepedulian pada satu sama lain.

³⁸ Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, h. 12.

d. Anggota belajar berlatih perilaku yang baru

Konseling kelompok dapat menjadi arena untuk mempraktekkan berbagai keterampilan dan perilaku baru yang telah mereka pelajari. Konselor dapat menyiapkan situasi kelompok sebagai arena untuk bermain peran sehingga para konseli berkesempatan untuk melatih perilaku yang baik.

e. Menyediakan kesempatan mengekspresikan perasaan dan pengalaman

Konseli memiliki kesempatan untuk saling mendengar dan memperhatikan permasalahan masing-masing anggota dan cara pengambilan keputusan untuk mengatasi problematika yang dihadapi.³⁹

5. Kekurangan Konseling kelompok

Kelemahan-kelemahan konseling kelompok yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. tidak semua orang cocok dalam kelompok
- b. perhatian konselor lebih menyebar atau meluas
- c. mengalami kesulitan dalam membina kepercayaan
- d. konseli mengharapkan terlalu banyak tuntutan dari kelompok
- e. kelompok bukan dijadikan sebagai sarana berlatih untuk melakukan perubahan namun sebagai tujuan.

³⁹ Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, h. 28.

6. Struktur Konseling Kelompok

Harrison (dalam Namora) menyatakan struktur dalam konseling kelompok terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

a. Jumlah anggota kelompok

Jumlah anggota pada konseling kelompok terdiri dari 4 sampai 12 orang klien karena hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila jumlah anggota kelompok kurang dari 4 orang dinamika kelompok menjadi kurang hidup, sebaliknya apabila anggota kelompok lebih dari 12 orang maka konselor akan kesulitan mengelola kelompok.

b. Waktu pelaksanaan

Penentuan pertemuan waktu yang tepat ditentukan oleh kebijaksanaan yang dibuat oleh konselor. Frekuensi pertemuan yang ditetapkan pada konseling kelompok dilakukan 2 kali dalam seminggu dengan durasi 45 menit/sesi.⁴⁰

7. Prosedur Pelaksanaan Konseling Kelompok

Kurnanto membagi prosedur konseling kelompok menjadi enam tahap, yaitu:

a. Pembentukan Kelompok

Pada tahap pembentukan, konselor mulai menentukan struktur sistem untuk menjelajah tujuan dan harapan anggota dalam mengikuti konseling kelompok, anggota mulai mengetahui fungsi konseling kelompok, tujuan konseling kelompok. Pada tahap pembentukan kelompok anggota mulai di

⁴⁰ Namora Lumongga, *Konseling Kelompok...*, h. 80.

latih untuk bertanggung jawab terhadap kelompok, dan mendorong anggota agar berpartisipasi secara aktif.

b. Peralihan

Tahap peralihan dikenal sebagai tahap transisi. Tugas pemimpin kelompok adalah mempersiapkan individu bekerja sama dalam membangun suasana aman dan nyaman serta menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri. Dalam tahap peralihan individu akan diarahkan untuk memasuki tahap inti atau tahap kegiatan.

c. Kegiatan

Pada tahap kegiatan anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh. Langkah berikutnya adalah menyusun rencana tindakan. Individu saling terbuka, bersedia bertukar pengalaman, menjadi pendengar yang baik, dan puas dengan kegiatan kelompok.

d. Penutup

Pada tahap penutup anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Setiap anggota kelompok memberikan *feedback* terhadap perubahan perilaku anggota lain supaya suasana hidup dan tercapainya tujuan. Apabila terdapat konseli yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada tahapan sebelumnya, maka pada tahap penutup membicarakan pertemuan selanjutnya, sehingga permasalahan dapat diselesaikan dan konseli merasa puas.

e. Evaluasi

Tahap evaluasi dapat berkontribusi dalam menentukan kemajuan perubahan anggota. Oleh karena itu fasilitator atau pemimpin kelompok memiliki tanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi efektifitas diri atau kelompok secara berkelanjutan.

f. Tindak Lanjut

Tahapan lanjut dari kelompok adalah *postgroup* yang berupa *follow up*. *Follow up* usaha pemberian bantuan untuk menuju perkembangan konseli secara optimal. Pada kegiatan tindak lanjut para anggota dapat membicarakan usaha dan keberhasilan masing-masing yang ditempuh, serta memberitahu kesulitan-kesulitan yang ditemui.⁴¹

B. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan membolos dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak masuk bekerja, sekolah, meinggalkan tugas, dan sebagainya.⁴²

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku meninggalkan sekolah tanpa izin dari guru.⁴³ perilaku membolos adalah suatu bentuk tingkah laku yang menonjol yang dilakukan individu untuk tidak ikut serta dalam proses

⁴¹ Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, h. 136.

⁴² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Keempat), (Jakarta : Raja Graemedia, 2012). h. 859.

⁴³ Singgih D Gunarso, *Psikologi Anak Bermasalah*, (Jakarta : Gunung Mulia, t.t.), h. 36.

pembelajaran. Membolos adalah perilaku yang di kenal dengan istilah truancy yang berarti pelajar yang pergi sekolah dengan berseragam, tetapi tidak sampai ke sekolah. Membolos sekolah juga dapat diartikan sebagai perilaku pelajar yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat.⁴⁴

Perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada penurunan prestasi belajar siswa.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan, perilaku membolos merupakan upaya melanggar norma-norma yang ditetapkan pihak sekolah, siswa tidak masuk sekolah untuk mengikuti proses pembelajaran bahkan pergi dari rumah dengan seragam namun tidak sampai ke sekolah.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Perilaku membolos sudah menjadi budaya di kalangan pelajar, tentunya perilaku membolos tidak lepas dari adanya faktor penyebab seorang pelajar membolos. Faktor yang menyebabkan seorang pelajar membolos adalah sebagai berikut:

a. Faktor yang ada dalam diri siswa yaitu:

- 1) Lemahnya pengawasan diri terhadap lingkungan
- 2) Kurangnya motivasi diri
- 3) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan

⁴⁴ Mayangsri, *Bahaya Membolos Sekolah dikalangan Pelajar*. Diakses pada tanggal 12 Juni 2021 dari situs: <https://mayangsr12395.wordpress.com>.

⁴⁵ Feni Annisa, "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa...", h. 454-461.

4) Kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri sehingga kurang mampu mengukur atau memilih norma-norma yang baik dan buruk dalam masyarakat.

b. Faktor dari keluarga

- 1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang perhatian orangtua, sehingga seringkali anak mencari kasih sayang di luar rumah
- 2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua
- 3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

c. Faktor lingkungan

- 1) Pengaruh teman sebaya
- 2) Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen
- 3) Kurangnya pengawasan.⁴⁶

Dapat disimpulkan, bentuk perilaku membolos seperti meninggalkan proses pembelajaran atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor selain kurangnya kontrol diri pada siswa, pengaruh lingkungan yang tidak mendukung siswa dalam bidang akademik juga menimbulkan reaksi negatif yang dapat menyebabkan siswa membolos.

3. Dampak Perilaku Membolos

Perilaku membolos juga cukup membawa dampak yang dapat mengganggu perkembangan khususnya dalam belajar di sekolah. Prayitno (dalam Nurma) menjelaskan dampak yang didapat karena perilaku membolos, diantaranya:

⁴⁶ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 95.

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin kurang
- b. Gagal dalam ujian
- c. Tidak naik kelas
- d. Dikeluarkan dari sekolah.⁴⁷

Kartono (dalam Feni) menjelaskan perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan orang lain. siswa yang melakukan perilaku membolos akan ketinggalan pelajaran sehingga menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam belajar, tidak naik kelas, nilainya rendah, dan kegagalan lain di sekolah. Sedangkan dampak terhadap orang lain, terutama siswa sekelas akan merasa terganggu dengan temannya yang memiliki perilaku membolos karena kemungkinan guru akan menegur siswa yang membolos pada pertemuan selanjutnya sehingga menyita waktu pelajaran.⁴⁸

Dapat disimpulkan, dampak yang ditimbulkan dari perilaku membolos dapat merugikan siswa khususnya pada penurunan prestasi akademik dari siswa karena dalam hal ini perilaku membolos mengharuskan siswa untuk meninggalkan jam pelajaran sekolah, sehingga sering kali membuat siswa tertinggal dengan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

4. Aspek-Aspek Perilaku Membolos

Dorothy H. Keiter (dalam Izazakia) menjelaskan perilaku membolos merupakan ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang tepat kepada pihak

⁴⁷ Nurma Wahyuningrum, *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Membolos Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta*. Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), h. 23.

⁴⁸ Feni Annisa, "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa...", h. 454-461.

sekolah. Dalam teorinya terdapat dua aspek perilaku membolos pada siswa yaitu:

- a. Perilaku membolos yang bersumber dari diri individu seperti, motivasi belajar siswa rendah, tidak pergi sekolah karena sakit, dan kurang minat terhadap pelajaran.
- b. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu seperti, pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, dan siswa tidak nyaman berada di sekolah.⁴⁹

Prayitno dan Erman Amti memberikan gambaran secara rinci mengenai aspek perilaku membolos meliputi:

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- d. Tidak masuk kembali pada jam pelajaran tertentu
- e. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.⁵⁰

⁴⁹ Izazakia, "Hubungan *Social Bond* Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Unsyiah*, Vol. 2, No. 2, Mei 2017, h. 1038-1056.

⁵⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 61.

Kartono (dalam Aizil Mamnun) aspek perilaku membolos dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Aspek lahiriah

Aspek ini dibagi menjadi dua kelompok, meliputi:

- 1) Deviasi lahiriah verbal dalam bentuk kata-kata makian dan kata-kata kotor.
- 2) Deviasi lahiriah non-verbal dalam bentuk tingkah laku yang dapat dilihat.

b. Aspek simbolik yang tersembunyi

Mencakup sikap hidup, emosi, sentimen, dan motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang khususnya perilaku membolos.⁵¹

Berdasarkan beberapa teori aspek yang ada, dapat disimpulkan aspek-aspek pada perilaku membolos dapat bersumber dari diri individu (internal) dan dari luar individu (eksternal) dengan indikator-indikator yang sesuai dengan aspek yang ada.

⁵¹ Aizil Mamnun dkk, "Fenomena Membolos Sekolah di Madrasah Aliyah At-Taufiq". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Mei 2020, h. 381-389.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni suatu metode penelitian yang sistematis mengutamakan data dengan angka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang bersifat statistik atau data berupa angka yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah digunakan.⁵²

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen. Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.⁵³ Desain penelitian yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.1:

Tabel 3.1
Tabel desain *one group pretest posttest*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ = *Pretest* diberikan sebelum pemberian konseling kelompok

X = *Treatment* (perlakuan) berupa konseling kelompok

O₂ = *Posttest* diberikan sesudah pemberian konseling kelompok

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 14.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 107.

1. Pengukuran Variabel (*Pretest*)

Bentuk pengukuran variabel yang diberikan berbentuk skala. Tujuan *pretest* dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku membolos sebelum diberikan perlakuan.

2. Pemberian Treatment

Pemberian treatment dilakukan selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan dalam seminggu. Untuk masing-masing pertemuan dalam pemberian treatment membutuhkan waktu 1 x 45 menit untuk satu sesi konseling kelompok.

3. *Posttest*

Pemberian *posttest* dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif perlakuan yang telah diberikan dalam mengatasi perilaku membolos siswa. Secara lebih rinci penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yaitu pertama siswa diberikan tes awal (*pretest*) dengan menggunakan skala untuk mengetahui atau melihat gambaran perilaku membolos yang telah dimiliki siswa sebelum diberikan perlakuan. Setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok selanjutnya dilakukan tes akhir (*posttest*) untuk melihat perilaku membolos siswa setelah diterapkan perlakuan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁴ Populasi pada penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam yang berjumlah 60 orang siswa. Pertimbangan memilih populasi karena pada jenjang SMP usia siswa rentan memiliki perilaku menyimpang dan mudah terpengaruh dengan lingkungan. Pada usia siswa kelas VII merupakan proses adaptasi dan penyesuaian dengan lingkungan sosial sekolahnya, sehingga memerlukan bimbingan dan pemahaman dalam berperilaku sesuai dengan norma-normal yang berlaku. Jumlah populasi tersaji dalam tabel 3.2:

Tabel 3.2
Tabel Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII-1	12	13	25
2	VII-2	10	7	17
3	VII-3	5	13	18
Jumlah		27	33	60

Tabel 3.2 menyatakan populasi dalam penelitian adalah kelas VII keseluruhannya berjumlah 60 orang siswa. Siswa kelas VII-1 berjumlah 25 orang yang terdiri dari 12 jumlah siswa laki-laki dan 13 jumlah perempuan. Siswa kelas VII-2 berjumlah 17 orang yang terdiri dari 10 jumlah siswa laki-laki dan 7 jumlah perempuan. Siswa kelas VII-3 berjumlah 18 orang yang terdiri dari 5 jumlah siswa laki-laki dan 13 jumlah perempuan.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data dalam suatu penelitian dan hasilnya dianggap menjadi gambaran bagi

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 117.

populasi asalnya.⁵⁵ Sugiyono menyatakan sampel adalah bagian dari banyaknya jumlah populasi dengan berbagai karakteristik yang dimiliki.⁵⁶ Peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang terdapat pada populasi dengan segala keterbatasan waktu, tenaga, dan dana. Karena itu peneliti hanya mengambil beberapa sampel dari populasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang memiliki perilaku membolos.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu, yaitu pengambilan sampel terhadap siswa yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan ketetapan peneliti.⁵⁷ Pertimbangan dalam pemilihan sampel yaitu siswa yang memiliki skor perilaku membolos tertinggi.

Sampel penelitian adalah 9 siswa yang memiliki hasil skor *pretest* perilaku membolos tertinggi dari seluruh kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam, keseluruhan sampel adalah siswa laik-laki.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan berjalan sistematis dan mudah.⁵⁸ Instrumen yang peneliti gunakan adalah observasi, dokumentasi dan

⁵⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 54.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 81.

⁵⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian...*, h. 114.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 27.

angket berbentuk *skala likert*. Sebelum suatu instrumen digunakan, maka instrumen penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah alat ukur. Sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu instrumen agar dapat di percaya.⁵⁹

Tabel 3.3
Kisi-Kisi *Instrument* Perilaku Membolos Pada Siswa
Sebelum Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	Item Pernyataan		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Perilaku Membolos	Internal	1. Motivasi belajar rendah	1, 2, 3, 4	5, 6, 7	7
		2. Kondisi fisik siswa	8, 9, 10, 11	12, 13, 14	7
		3. Tidak menyukai pelajaran tertentu	15, 16, 17, 18	19, 20, 21	7
		4. Sulit berkonsentrasi	22, 23, 24	25, 26, 27	6
		5. Meninggalkan proses pembelajaran	28, 29, 30, 31	32, 33, 34	7
		6. Gangguan tidur	35, 36, 37, 38	39, 40, 41	7
	Eksternal	1. Kurang perhatian keluarga	42, 43, 44, 45	46, 47, 48	7
		2. Tidak senang dengan guru	49, 50, 51, 52	53, 54, 55	7
		3. Pengaruh teman sebaya	56, 57, 58, 59	60, 61, 62, 63	8
		4. Hambatan ekonomi	64, 65, 66	67, 68, 69	6
Jumlah			38	31	69

⁵⁹ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2018), h. 32.

Berdasarkan Tabel 3.3 terlihat 2 aspek perilaku membolos siswa terdapat 69 item pernyataan yang terdiri dari 38 item *favorable* dan 31 item *unfavorable*. Butir pernyataan *favorable* pada alternatif jawaban siswa diberi skor 5-1 dan butir pernyataan *unfavorable* diberi skor 1-5. Untuk kategori pernyataan *favorable* diberi skor 5 sangat setuju (SS), 4 setuju (S), 3 kurang setuju (KS), 2 tidak setuju (TS), 1 sangat tidak setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* yaitu skor 1 sangat setuju (SS), 2 setuju (S), 3 kurang setuju (KS), 4 tidak setuju (TS), 5 sangat tidak setuju (STS).⁶⁰ Ketentuan pemberian skor pada setiap pernyataan dapat dilihat pada tabel 3.4:

Tabel 3.4
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang setuju	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat tidak setuju	1	5

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian. Peneliti melakukan tahapan validitas instrumen terlebih dahulu, yaitu validasi konstruk yang dilakukan penimbangan 2 orang dosen ahli untuk mengetahui kelayakan instrument penelitian. Hasil penimbangan secara keseluruhan menunjukkan 69 item dapat digunakan kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil penimbangan dari ahli ditampilkan pada tabel 3.5:

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 135

Tabel 3.5
Hasil Penimbangan Angket Pengungkap Perilaku Membolos

Hasil Penimbangan Pakar	Nomor Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69	69

1. Pengujian validitas instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung validitas yaitu rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment*, rumusnya pada tabel 3.6:

Tabel 3.6
Rumus Validitas Instrumen

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

N = jumlah responden

$\sum x$ = jumlah skor item

$\sum y$ = jumlah skor total (seluruh item).

Instrumen yang diuji validitas dalam penelitian yaitu skala perilaku membolos. Pengujian validitas dilakukan setelah dilakukan uji coba instrumen. Pengujian validitas dalam penelitian dilakukan dengan bantuan program Excel.

Selanjutnya, hasil dari perhitungan validitas dianalisis dengan menggunakan tabel koefisien korelasi jika r dihitung $> r$ tabel (uji dua sisi dengan signifikansi 0.05) maka instrumen berkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila r hitung $< r$ tabel (uji dua sisi dengan signifikansi 0.05) maka instrumen tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total, artinya instrumen dinyatakan tidak valid.

Pengujian validitas dilakukan terhadap 69 item pernyataan dengan jumlah subjek 100 siswa dari 69 item diperoleh 55 item yang valid dan 14 item tidak valid. Hasil uji validitas butir item dapat dilihat pada tabel 3.7:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Butir Item

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 22, 23, 23, 25, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69,	55
Tidak Valid	1, 5, 17, 18, 21, 26, 28, 35, 37, 43, 46, 53, 55, 59	14

Lebih jelasnya hasil perhitungan validitas dengan menggunakan rumus *product moment* tersaji dalam tabel 3.8:

Tabel 3.8
Skor r hitung dan r tabel Hasil Uji Validitas Butir Item

No Soal	R_{xy}	R tabel	Status
1	0,03097039	0,195	Tidak Valid
2	0,31154235	0,195	Valid
3	0,27363473	0,195	Valid
4	0,28636736	0,195	Valid

5	0,06857657	0,195	Tidak Valid
6	0,36219339	0,195	Valid
7	0,20456953	0,195	Valid
8	0,37663632	0,195	Valid
9	0,3008769	0,195	Valid
10	0,27923933	0,195	Valid
11	0,47106098	0,195	Valid
12	0,32626798	0,195	Valid
13	0,38120434	0,195	Valid
14	0,45285129	0,195	Valid
15	0,20776063	0,195	Valid
16	0,34947402	0,195	Valid
17	0,13264661	0,195	Tidak Valid
18	0,07273439	0,195	Tidak Valid
19	0,44857635	0,195	Valid
20	0,43689453	0,195	Valid
21	0,14838575	0,195	Tidak Valid
22	0,53838782	0,195	Valid
23	0,52563961	0,195	Valid
24	0,45338157	0,195	Valid
25	0,27479937	0,195	Valid
26	-0,0398018	0,195	Tidak Valid
27	0,19936909	0,195	Valid
28	0,14213946	0,195	Tidak Valid
29	0,34884587	0,195	Valid
30	0,46590565	0,195	Valid
31	0,57795307	0,195	Valid
32	0,32846626	0,195	Valid
33	0,22051512	0,195	Valid
34	0,26617422	0,195	Valid
35	0,09970176	0,195	Tidak Valid
36	0,5770838	0,195	Valid
37	-0,001374	0,195	Tidak Valid
38	0,40426054	0,195	Valid
39	0,31323873	0,195	Valid
40	0,29202577	0,195	Valid
41	0,27867049	0,195	Valid
42	0,26989913	0,195	Valid
43	-0,1407867	0,195	Tidak Valid
44	0,3958214	0,195	Valid
45	0,34585091	0,195	Valid

46	-0,0055363	0,195	Tidak Valid
47	0,32564188	0,195	Valid
48	0,58837367	0,195	Valid
49	0,594178	0,195	Valid
50	0,3721274	0,195	Valid
51	0,5709885	0,195	Valid
52	0,35606048	0,195	Valid
53	0,14203613	0,195	Tidak Valid
54	0,3768873	0,195	Valid
55	0,02225562	0,195	Tidak Valid
56	0,24625188	0,195	Valid
57	0,37884376	0,195	Valid
58	0,29743831	0,195	Valid
59	-0,0559888	0,195	Tidak Valid
60	0,31213507	0,195	Valid
61	0,30733178	0,195	Valid
62	0,6958996	0,195	Valid
63	0,48155928	0,195	Valid
64	0,75883893	0,195	Valid
65	0,37876726	0,195	Valid
66	0,77345598	0,195	Valid
67	0,54483697	0,195	Valid
68	0,30702237	0,195	Valid
69	0,43244368	0,195	Valid

Sumber: *Output* data dari Microsoft Exel.

2. Pengujian Reliabilitas *Instrument*

Reliabilitas adalah keandalan instrumen yang menunjukkan suatu alat ukur dapat dipercaya walaupun dipakai dua kali atau berkali kali untuk mengukur gejala yang sama. Untuk menguji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan cara membandingkan nihil alpha dengan r tabel. Rumus dalam tabel 3.9:

Tabel 3.9
Rumus Reliabilitas Instrumen

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r = Koefisien reliabilitas

k = Jumlah pernyataan

α_t^2 = Varian total

$\sum \alpha_b^2$ = Jumlah varian butir.⁶¹

Sama halnya dengan validitas, reliabilitas juga dilakukan pengujian seperti yang dilakukan pada uji validitas. Dimana hasil yang didapatkan dari responden dimasukkan ke tabel untuk menghitung varian dan menghitung koefisien *alpha* (α). *Alpha* (α) yang memiliki standar nilai > 0.6 artinya reliabilitasnya mencukupi. Tetapi, apabila *alpha* (α) memiliki nilai > 0.7 artinya seluruh item dinyatakan reliabel karena seluruh tes konsisten secara internal memiliki reliabilitas yang kuat.

Tabel 3.10
Kategori Reliabilitas Instrumen

Alpha	Reliabilitas
α 0,80-1,00	Sangat Tinggi
α 0,60-0.80	Tinggi
α 0.20-0.40	Rendah
α 0,00-0,20	Sangat rendah

Tabel 3.11
Output Uji Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,914955025	Sangat Reliabel

Sumber: *Output* data dari Microsoft Exel.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 171.

Berdasarkan pengolahan data, hasil perhitungan menunjukkan item pernyataan koefisien reliabilitas instrumen perilaku membolos sebesar 0,914. Artinya, tingkat korelasi dan derajat keterandalan instrumen perilaku membolos berada pada kategori sangat tinggi/sangat reliabel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah angket berbentuk skala likert.⁶²

1. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan yang diselidiki secara sistematis untuk dijadikan sasaran pengamatan.⁶³ Peneliti terlibat langsung secara intensif untuk mendapatkan data yang menjadi tujuan penelitian. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, ditemukan permasalahan pada siswa yaitu cenderung melakukan perilaku membolos, seperti sehari-hari tidak masuk sekolah, keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak fokus mendengarkan penjelasan guru, tidak kembali setelah meminta izin, dan sering tidur di dalam kelas.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk

⁶² Ahmad Nizar, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 120.

⁶³ Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 112.

dijawabnya.⁶⁴ Angket yang digunakan pada penelitian yaitu skala *likert* yang berbentuk *checklist* dan dinyatakan dalam beberapa item pernyataan yang akan memperoleh data tentang perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam. Teknik pengisian dilakukan dengan bentuk *checklist* yang terdapat lima pilihan jawaban yaitu (SS = sangat setuju, S = setuju, KS = kurang setuju, TS = tidak setuju, STS = sangat tidak setuju).

Setelah angket skala *likert* diadministrasikan kepada siswa, maka peneliti memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari siswa yang merupakan populasi dari penelitian. Selanjutnya data-data dianalisis untuk mendapatkan sampel sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau data-data dari tempat penelitian sebagai bukti peristiwa yang sudah berlalu maupun yang sedang terjadi. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh dokumen pribadi siswa, absensi, buku kasus dan dokumen lain yang berkaitan dengan kepentingan penelitian.⁶⁵

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data.⁶⁶ Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 199.

⁶⁵ Masri, Sofyan, *Metode Penelitian Suurvey*, (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 70.

⁶⁶ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian*, (ttp.: tnp., t.t.), h. 184.

dengan maksud agar hasilnya dapat menjawab tujuan penelitian.⁶⁷

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data adalah menentukan analisis data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 23 dengan uji statistik *Kolmogorov-Smornov* dengan taraf signifikan 0.05 atau 5%. Dasar pengambilan kesimpulan pada uji normalitas bahwa apabila nilai signifikansi > 0.05 maka distribusi data dinyatakan normal, dan apabila signifikansi < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal.

2. Uji-t

Uji t atau t test penelitian menggunakan bantuan program Exel dengan menggunakan teknik analisis *Paired-SamplesT-Test*. Uji t bertujuan mengkaji efektivitas dari treatment dalam mengurangi perilaku membolos siswa dengan cara membandingkan antara sebelum dengan sesudah diberikan perlakuan.⁶⁸

⁶⁷ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI, t.t), h. 89.

⁶⁸ Furqon, *Statistika Terapan Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, t.t.), h. 198.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar adalah sekolah menengah pertama berlokasi di jalan Laksamana Malahayati, Km. 9, Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 1 Baitussalam berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Negeri 1 Baitussalam adalah sekolah yang menerapkan kurikulum (2013) dengan waktu belajar dimulai dari pukul 08.00-16.00 WIB. Profil identitas SMP Negeri 1 Baitussalam dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1
Profil SMP Negeri 1 Baitussalam

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Baitussalam
2	NPSN	10107476
3	Jenjang Pendidikan	SMP
4	Status Sekolah	Negeri
5	Alamat Sekolah	Jln. Laksamana Malahayati, Km. 9, Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.
6	Kode Pos	23373
7	SK Pendirian Sekolah	213/0/2000
8.	Tanggal SK Pendirian	2000-01-17
9	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	A.001/01/2006

11	Tanggal SK Izin Operasional	2006-01-01
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	Tidak ada
13	Nama Bank	Bank Aceh Syariah
14	Cabang KCP/Unit	Kantor Capem Darussalam
15	Rekening Atas Nama	SMP Negeri 1 Baitussalam
16	Luas Tanah Milik (m2)	11,894
17	NPWP	00.390.946.2-101.000
18	Email	smpnsatubaitussalam@yahoo.co.id
19	Waktu Penyelenggaraan	Pagi
20	Bersedia Menerima Bos?	Bersedia menerima
21	Sertifikasi ISO	Belum bersertifikat
22	Sumber Listrik	PLN
23	Daya Listrik (watt)	2250
24	Akses Internet	Telkomsel flash
25	Kepala Sekolah	Irwanuddin, S.Ag
26	Operator Pendataan	Riyadhul Fajriani, S.Kom
27	Akreditasi	B
28	Kurikulum	2013

Tabel 4.2
Data Pendidik dan Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS	21
2	Guru PNS Lulus Sertifikasi	18
3	Guru PNS Belum Lulus Sertifikasi	3
4	Guru Non PNS	1
5	Guru Non PNS Lulus Sertifikasi	9
6	Guru Non PNS Belum Lulus Sertifikasi	9
7	Guru Tidak Tetap	4
	Jumlah Total Guru	34
	Jumlah Guru Lulusan S2	1
	Jumlah Guru Lulusan S1	20
Tenaga Kependidikan		
1	Penjaga Madrasah	1

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran, setiap sekolah memerlukan sarana dan prasarana, demikian juga dengan SMP Negeri 1 Baitussalam. Sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Baitussalam cukup memadai dan lengkap. Adapun sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Baitussalam dapat dilihat pada tabel 4.3:

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang
1	Ruang Kelas	12
2	Perpustakaan	1
3	Ruang Lab. Fisika	1
4	Ruang Lab. Komputer	1
5	Ruang Kepala	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Tata Usaha	1
8	Ruang Konseling	1
9	Ruang UKS	1
10	Gudang	1
11	Tempat Olah Raga	1
12	Ruang Organisasi Kesiswaan	1
13	Aula	1
14	Mushalla/Masjid	1
15	WC. Guru	1
16	WC. Murid	2
17	Kantin	2
18	Kendaraan Dinas	1

Tabel 4.4
Data Rombongan Belajar

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas VII	L	27	60
		P	33	
2	Kelas VIII	L	58	102
		P	43	
3	Kelas IX	L	40	90
		P	58	

Tabel 4.5
Profil Guru BK

Identitas Guru BK	
Nama	Intan Irmayanti, S.Pd. I
NIP	-
Tempat/ Tgl Lahir	Lambunot Paya, 19 September 1989
Alamat	Jl. Blang Bintang Lama, Lambunot Paya, Kec. Kuta Baro, Aceh Besar.
Jabatan/Gol	Guru BK
Pengalaman Mengajar/Memberikan Layanan BK di Sekolah	Pernah mendapati siswa yang bersikeras tidak mau jujur walaupun pada akhirnya dia mau jujur. Pengakuan baru ada setelah pendekatan yang ekstra dilakukan.
Sertifikasi Pendidikan	-
In-Service Training/ Pelatihan Yang di Ikuti	Pelatihan POP
Hambatan Dalam Bertugas	Pada dasarnya proses konseling membutuhkan waktu yang intens, tetapi karena jumlah siswa yang banyak membuat proses konseling menjadi kurang sempurna.
Suka Dan Duka Sebagai Guru BK Di Sekolah	Menjadi lading ibadah jika bisa membantu siswa menyelesaikan masalahnya, senang dipercaya untuk merahasiakan masalahnya oleh siswa, namun tetap harus banyak bersabar menghadapi siswa yang tidak bisa diajak kerjasama.

a. Profil Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam

Bagian profil umum mendeskripsikan perilaku membolos siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam. Profil umum perilaku membolos siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam merupakan gambaran respon siswa SMP terhadap perilaku membolos yang dimilikinya. Gambaran keseluruhan perilaku membolos dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Berikut profil umum perilaku membolos siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam disajikan pada tabel 4.6:

Tabel 4.6
Profil Perilaku Membolos Siswa
Kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam

Kategori	Frekuensi	%
Tinggi	9	15.0
Sedang	42	70.0
Rendah	9	15.0
Jumlah	60	100

Tabel 4.6 menunjukkan bentuk umum perilaku membolos siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam yang diwakili oleh 60 siswa, yaitu sebanyak 9 siswa (15%) dari jumlah populasi berada pada kategori tinggi, sebanyak 42 siswa (70%) dari jumlah populasi berada pada kategori sedang dan sebanyak 9 (15%) dari jumlah populasi berada pada kategori rendah. Siswa menunjukkan perilaku membolos dengan ciri-ciri motivasi belajar rendah, tidak menyukai pelajaran tertentu, sulit berkonsentrasi saat di dalam kelas, sering meninggalkan proses pembelajaran, sering terlambat ke sekolah, dan mudah terpengaruh hal yang negatif.

b. Profil Umum Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam Berdasarkan Indikator

Perilaku membolos dalam penelitian terbagi dalam sepuluh indikator penelitian, diantaranya indikator motivasi belajar rendah, kondisi fisik siswa, tidak menyukai pelajaran tertentu, sulit berkonsentrasi, meninggalkan proses pembelajaran, gangguan tidur, kurang perhatian keluarga, tidak senang dengan guru, pengaruh teman sebaya, dan hambatan ekonomi. Profil umum perilaku

membolos siswa SMP Negeri 1 Baitussalam berdasarkan indikator dapat dilihat pada tabel 4.7:

Tabel 4.7
Profil Umum perilaku membolos siswa SMP Negeri 1 Baitussalam
Berdasarkan indikator

INDIKATOR	FREKUENSI	%	KATEGORI
Motivasi Belajar Rendah	11	18.33	Tinggi
	31	51.66	Sedang
	18	30	Rendah
Kondisi Fisik Siswa	13	21.66	Tinggi
	27	45	Sedang
	20	33.33	Rendah
Tidak Menyukai Pelajaran tertentu	10	16.66	Tinggi
	33	55	Sedang
	17	28.33	Rendah
Sulit Berkonsentrasi	3	5	Tinggi
	47	78.33	Sedang
	10	16.66	Rendah
Meninggalkan Proses Pembelajaran	12	20	Tinggi
	39	65	Sedang
	9	15	Rendah
Gangguan Tidur	8	13.33	Tinggi
	42	70	Sedang
	10	16.66	Rendah
Kurang Perhatian Keluarga	9	15	Tinggi
	28	46.66	Sedang
	23	38.33	Rendah
Tidak Senang Dengan Guru	17	28.33	Tinggi
	20	33.33	Sedang
	23	38.33	Rendah
Pengaruh Teman Sebaya	15	25	Tinggi
	39	65	Sedang
	6	10	Rendah
Hambatan Ekonomi	5	8.33	Tinggi
	26	43.33	Sedang
	29	48.33	Rendah

Tabel 4.7 menunjukkan persentase secara umum perilaku membolos 60 siswa sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok. Persentase hasil yang didapatkan siswa pada indikator motivasi belajar rendah berada pada kategori

tinggi berjumlah 11 (18.33%) artinya, siswa tidak menunjukkan adanya motivasi dalam belajar. Siswa sering meninggalkan proses pembelajaran, senang bermain daripada belajar, tidak mengerjakan tugas serta berangkat dari rumah dengan berseragam namun tidak menuju sekolah. Sebanyak 31 (51.66%) berada pada kategori sedang, artinya siswa memiliki motivasi dalam belajar. Siswa mengikuti proses pembelajaran, lebih memilih belajar daripada bermain, mengerjakan tugas sekolah serta datang ke sekolah seperti biasa. Persentase kategori rendah berjumlah 18 (30%), artinya siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Siswa mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir, mampu mengatur waktu antara belajar dan bermain, tidak menunda-nunda untuk mengerjakan tugas, dan tidak pernah terlambat ke sekolah.

Indikator kondisi fisik siswa, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 13 (21.66), artinya siswa sering membolos dengan alasan kondisi fisiknya memburuk, siswa berpura-pura sakit agar tidak perlu mengikuti pembelajaran, serta sering meminta izin ke uks walaupun sedang sehat. Sebanyak 27 (45%) berada pada kategori sedang, artinya siswa tetap semangat belajar walaupun sedang tidak sehat, siswa mampu berkata jujur mengenai kondisi fisiknya, dan meminta izin pulang jika merasa kondisi fisiknya semakin memburuk. Persentase kategori rendah sebanyak 20 (33.33%), artinya siswa memiliki kondisi fisik yang baik, siswa selalu menjaga kesehatan agar dapat sekolah, dan siswa tetap semangat belajar walaupun sedang lelah.

Indikator tidak menyukai pelajaran tertentu, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 10 (16.66%), artinya siswa sengaja datang

terlambat agar tidak perlu mengikuti pelajaran yang tidak disukai, dan memilih berlama-lama dikantin agar jam pelajaran yang tidak disukai segera berakhir. Sebanyak 33 (55%) berada pada kategori sedang, artinya siswa tetap mengikuti proses pembelajaran walaupun terasa sulit dan berusaha mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Persentase kategori rendah sebanyak 17 (28.33%), artinya siswa menyukai semua pelajaran di sekolah, siswa selalu antusias mengikuti semua proses pembelajaran dan tidak pernah membeda-bedakan mata pelajaran.

Indikator sulit berkonsentrasi, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 3 (5%), artinya siswa sering meninggalkan proses pembelajaran karena tidak fokus dengan penyampaian guru dan sulit menyimpulkan setiap materi yang disampaikan. Sebanyak 47 (78.33%) berada pada kategori sedang, artinya siswa senang belajar karena mudah memahami materi yang disampaikan dan selalu fokus ketika guru memberikan tugas. Persentase kategori rendah sebanyak 10 (16.66%), artinya siswa memiliki konsentrasi belajar yang baik, siswa mampu mengutarakan kesimpulan dari materi yang disampaikan guru, dan selalu fokus ketika proses pembelajaran dimulai.

Indikator meninggalkan proses pembelajaran, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 12 (20%), artinya siswa sengaja meninggalkan proses pembelajaran, menunda-nunda masuk kelas, dan berada diluar ketika jam pelajaran sedang berlangsung. Sebanyak 39 (65%) berada pada kategori sedang, artinya siswa segera masuk kelas ketika lonceng berbunyi dan tidak melakukan aktivitas di luar selama jam pelajaran berlangsung. Persentase kategori rendah

sebanyak 9 (15%), artinya siswa tidak pernah meninggalkan proses pembelajaran, masuk kelas tepat waktu, dan antusias menunggu guru menuju kelas.

Indikator gangguan tidur, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 8 (13.33), artinya siswa sering mengantuk dan tertidur ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, siswa memiliki kebiasaan terjaga sampai larut malam, dan tidur saat pagi datang. Sebanyak 42 (70%) berada pada kategori sedang, artinya siswa memiliki waktu istirahat yang cukup baik dan siswa mampu mengatur waktu tidur agar tetap fokus ketika belajar di sekolah. Persentase kategori rendah sebanyak 10 (16.66%), artinya siswa memiliki jam tidur yang sangat baik, siswa mampu mengatur waktu istirahatnya, siswa selalu memasang alarm agar tidak terlambat ke sekolah, dan sarapan di pagi hari agar tidak mengantuk di kelas.

Indikator kurang perhatian keluarga, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 9 (14%), artinya siswa memiliki kecenderungan perilaku membolos karena kurang perhatian keluarga, orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga menghiraukan kebutuhan pendidikan bagi anak, serta orang tua tidak pernah memberikan apresiasi terhadap pencapaian siswa sehingga siswa menjadi jenuh untuk belajar. Sebanyak 28 (46.66%) berada pada kategori sedang, artinya siswa memiliki keluarga yang memperhatikannya dengan cukup baik sehingga siswa semangat untuk ke sekolah, orang tua menanyakan pengalaman belajar siswa, dan orang tua memberikan apresiasi atas pencapaian siswa di sekolah. Persentase kategori rendah sebanyak 23 (38.33%), artinya siswa memiliki keluarga yang selalu mementingkan pendidikan anak, selalu mendukung

kegiatan positif siswa di sekolah, selalu ada waktu untuk mengantar siswa ke sekolah, dan orang tua selalu mengapresiasi sehingga siswa menjadi giat belajar.

Indikator tidak senang dengan guru, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 17 (28.33), khususnya pada siswa laki-laki yaitu tidak senang dinasehati, karena siswa laki-laki memiliki kecenderungan untuk memimpin (*leadership*), sehingga ketika berada pada suatu lingkungan yang menerapkan norma-norma tertentu, siswa cenderung menolak yang berujung pada kenakalan seperti melakukan perilaku membolos. Artinya siswa sering meninggalkan proses pembelajaran karena bosan mendengar ceramah setiap hari. Sebanyak 20 (33.33%) berada pada kategori sedang, artinya siswa selalu berpikir positif terhadap guru yang mengajar, dan siswa tetap masuk kelas walaupun sedikit bosan dengan guru yang mengajar. Persentase kategori rendah sebanyak 23 (38.33%), artinya siswa tidak membedakan guru yang mengajarnya, siswa selalu berusaha berpikir positif kepada setiap guru yang mengajar, siswa menerima materi yang disampaikan guru dengan semangat dan siswa tetap mengikuti pembelajaran meski tidak senang dengan gurunya.

Indikator pengaruh teman sebaya, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 15 (25%), artinya siswa mudah terpengaruh dengan teman sebaya, khususnya pengaruh negatif dari teman sebaya, siswa mudah diajak membolos, serta siswa tidak ke sekolah selama sehari-hari karena sering mendapat ancaman dari teman. Sebanyak 39 (65%) berada pada kategori sedang, artinya siswa mulai mampu meminimalisir pengaruh negatif teman sebaya, siswa tidak mudah untuk diajak membolos, dan siswa lebih memilih berteman dengan

siswa yang rajin. Persentase kategori rendah sebanyak 6 (10%), artinya siswa mampu memilih kelompok pertemanan yang baik, siswa memilih belajar bersama siswa rajin daripada bermain dengan siswa nakal, siswa menjadi antusias belajar ketika ada teman yang mengajak, serta siswa selalu mengambil hal positif dari teman, dan membuang hal yang negatif.

Indikator hambatan ekonomi, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 5 (8.33), artinya siswa berasal dari keluar yang latar belakang ekonominya rendah, sehingga siswa sulit untuk mendapatkan pendidikan yang layak, siswa tidak hadir ke sekolah karena malu tidak mampu membeli sepatu yang sudah tidak layak pakai, dan siswa lebih memilih membantu orang tua mencari penghasilan daripada belajar. Sebanyak 26 (43.33%) berada pada kategori sedang, artinya siswa tetap semangat belajar walaupun berasal dari keluarga yang berkecukupan bahkan tidak mampu. Persentase kategori rendah sebanyak 29 (48.33%), artinya siswa berasal dari keluarga yang berkecukupan bahkan mampu untuk memberikan kebutuhan pendidikan, siswa menjadi antusias sekolah karena peralatan belajar selalu terpenuhi, dan siswa mendapatkan uang jajan yang cukup serta memiliki seragam yang rapi, sehingga tidak ada alasan untuk malas belajar.

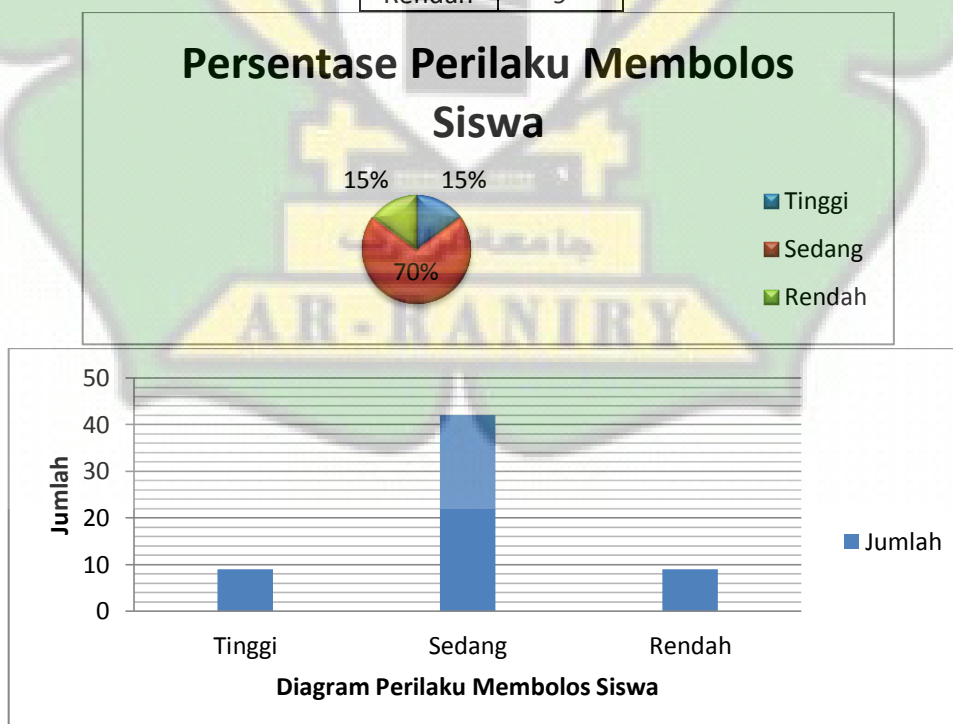
2. Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam

a. Uji Hipotesis Penerapan Konseling Kelompok Untuk mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam

Cara untuk mengetahui perubahan perilaku membolos siswa dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*, perubahan yang dimaksud adalah penurunan skor perilaku membolos siswa berarti penerapan konseling kelompok yang dilaksanakan dapat mengurangi frekuensi membolos siswa. Data *pretest* dan *posttest* perilaku membolos siswa dapat dilihat pada tabel 4.8:

Tabel 4.8
Skor Perilaku Membolos Siswa kelas VII (*Pretest*)

Kategori	Jumlah
Tinggi	9
Sedang	42
Rendah	9



Sumber: *Output* data dari Microsoft Exel.

Hasil perolehan data pada angket yang telah dibagikan kepada siswa terdapat 9 siswa memiliki tingkat perilaku membolos kategori tinggi, 42 siswa memiliki tingkat membolos kategori sedang, dan 9 siswa memiliki tingkat perilaku membolos kategori rendah. Berdasarkan hasil skor perolehan kategori perilaku membolos pada siswa, dapat peneliti kelompokkan berdasarkan rumus pada tabel 4.9:

Tabel 4.9
Standar Pembagian Kategori *Pretest*

Tinggi	$M + 1SD \leq X$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

Keterangan:

M = Mean
SD = Standar deviasi
X = Nilai

Berdasarkan rumus data pretest, peneliti mengelompokkan perilaku membolos siswa pada tabel 4.10:

Tabel 4.10
Kategori Perilaku Membolos Siswa

Tinggi	$X > 246$
Sedang	$246 \leq X < 199$
Rendah	$X \leq 199$

Sumber: *Output* dari microsoft Exel.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat setiap kategori memiliki batas nilainya masing-masing, batas nilai > 246 berada pada kategori tinggi, apabila siswa berada dalam batas nilai ini maka siswa memiliki tingkat membolos yang tinggi. Untuk nilai < 246 berada pada kategori sedang, berarti siswa memiliki

kategori perilaku membolos sedang. Sedangkan < 199 berada pada kategori yang rendah, hal ini menunjukkan siswa memiliki kategori perilaku membolos yang rendah. Data pretest dan posttest perilaku membolos siswa dapat dilihat pada tabel 4.11:

Tabel 4.11
Data Pretest dan Posttest Perilaku Membolos Siswa

No	Siswa	Skor <i>Pretest</i>	%	Skor <i>Posttest</i>	%
1	RN	246	89.45	161	58.54
2	AR	249	90.54	165	60
3	D	248	90.18	164	59.63
4	MA	263	95.63	161	58.54
5	UF	247	89.81	164	59.63
6	R	257	93.45	164	59.63
7	DA	259	94.18	162	58.90
8	IRJ	264	96	162	58.90
9	MAF	256	93.09	164	59.63

Tabel 4.11 menggambarkan hasil *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) dan *posttest* (sesudah diberikan perlakuan) mengalami perubahan secara signifikan pada siswa. Selain dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* keberhasilan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku membolos dapat dilihat dari hasil pengamatan di lapangan. Lebih rinci hasil perbandingan skor pada pengukuran awal dan pengukuran akhir perilaku membolos dapat dilihat pada tabel 4.12:

Tabel 4.12
Kategori Perbandingan Skor Siswa
hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Kategori	<i>Pretest</i>	%	<i>Posttest</i>	%
1	Tinggi	9	100	0	0
2	Sedang	0	0	7	77.77
3	Rendah	0	0	2	22.22
Jumlah		9	100	9	100

Tabel 4.12 menunjukkan hasil perbandingan skor pretest dan posttest perilaku membolos yang mengalami penurunan. Hasil pretest menunjukkan kategori tinggi berjumlah 9 siswa yaitu siswa yang menjadi sampel penelitian. Kategori sedang dan rendah berjumlah 0 siswa yang tidak perlu diberikan *treatment* karena siswa sudah cukup memiliki kontrol diri terhadap perilaku membolos. Setelah pemberian *treatment* menunjukkan dari 9 siswa yang awalnya memiliki kategori perilaku membolos tinggi, menjadi 7 siswa berada pada kategori sedang dan 2 siswa berada pada kategori rendah. Hasil skor rata-rata penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa memiliki pengaruh yang cukup baik. Yaitu menghasilkan penurunan yang signifikan pada perubahan skor perilaku membolos pada *pretest* dan *posttest*, tersaji pada tabel 4.13

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Uji t Berpasangan *Pretest* dan *Posttest*
Paired Samples Statistics

t-Test: Paired Two Sample for Means

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	254,3333333	163
Variance	49	2,25
Observations	9	9
Pearson Correlation	-0,416666667	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	8	
t Stat	35,3732479	
P(T<=t) one-tail	0,0000000002	
t Critical one-tail	1,8595480375	
P(T<=t) two-tail	0,0000000004	
t Critical two-tail	2,3060041352	

Sumber: *Output* dari Microsoft Exel.

Dasar pengambilan keputusan:

Jika t hitung $>$ dari t tabel = H_a diterima dan H_o ditolak

Jika t hitung $<$ dari t tabel = H_a ditolak dan H_o diterima

Nilai Sig (2-tailed) $<$ α (0.05) = Signifikan

Nilai Sig (2-tailed) $>$ α (0.05) = Tidak Signifikan

Tabel 4.13 menunjukkan perolehan nilai t hitung sebesar 35.373 lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 1.833 ($35.373 > 1.833$) dan tingkat signifikansi two-tail (2-tailed) sebesar 0.04 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0.05 yaitu ($0.04 < 0.05$). dapat disimpulkan hopotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak serta penerapan konseling kelompok pada perilaku membolos mendapat hasil yang signifikan, artinya konseling kelompok dapat mengurangi perilaku membolos siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam. Berikut uji normalitas data yang telah dikumpulkan dalam tabel 4.14:

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.36358901
Most Extreme Differences	Absolute	0.155
	Positive	0.132
	Negative	-.155
Test Statistic		0.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

Sumber: *Output* dari SPSS Version 23

Dasar pengambilan keputusan:

Nilai Sig (2-tailed) $>$ 0.05 = Berdistribusi Normal

Nilai Sig (2-tailed) $<$ 0.05 = Berdistribusi Tidak Normal

Tabel 4.14 menggambarkan nilai uji normalitas Kolmogorov Smirnov, skor perilaku membolos siswa yang diperoleh adalah 0.200 yaitu lebih besar dari 0.05 ($0.200 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan sebaran data perilaku membolos siswa dengan penerapan konseling kelompok berdistribusi normal.

Tabel 4.15
Korelasi Sampel Berpasangan
Correlations

		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Pretest</i>	Pearson Correlation	1	-0.417
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	9	9
<i>Posttest</i>	Pearson Correlation	-0.417	1
	Sig. (2-tailed)	0.002	
	N	9	9

Sumber: *Output* dari SPSS Version 23

Dasar pengambilan keputusan:

Nilai sig (2-tailed) < 0.05 = Berkorelasi

Nilai Sig (2-tailed) > 0.05 = Tidak Berkorelasi

Tabel 4.15 menunjukkan nilai korelasi dari 9 siswa, sebelum diberikan konseling kelompok dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan sig (2-tailed) *pretest* sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$) dan sig (2-tailed) *posttest* sebesar 0.002 ($0.02 < 0.05$). Dapat disimpulkan penerapan konseling kelompok memiliki pengaruh pada perilaku membolos siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Profil Perilaku Membolos

a. Pembahasan Profil Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam Berdasarkan Indikator

Pencapaian indikator-indikator perilaku membolos siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam yang dijadikan sampel penelitian sebelum *treatment* menunjukkan pencapaian indikator-indikator perilaku membolos siswa berada pada kategori tinggi, sehingga diperlukan upaya untuk mengurangi perilaku membolos serta mencapai kesadaran untuk menyesuaikan perilaku yang didasari atas norma-norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat.

Penelitian perilaku membolos merujuk pada dua aspek membolos yang dikemukakan oleh Dorothy H. Keiter, yaitu: 1) perilaku membolos yang bersumber dari diri individu (internal), 2) perilaku membolos yang bersumber dari luar individu (eksternal). Adapun indikator-indikator perilaku membolos menurut aspek, yaitu: 1) aspek internal meliputi motivasi belajar rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, dan minat terhadap sekolah rendah, 2) aspek eksternal meliputi siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, pengaruh teman sebaya, dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian pada perilaku membolos berdasarkan indikator menunjukkan, pada indikator motivasi belajar rendah yang berada pada kategori tinggi, artinya siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar, siswa belum mampu menjalankan kewajiban dan tugas-tugas sebagai seorang siswa, sehingga membutuhkan upaya konseling kelompok agar siswa termotivasi kembali untuk

giat belajar, datang sekolah tepat waktu, antusias belajar, dan mengerjakan tugas sekolah.

Indikator kondisi fisik siswa yang berada pada kategori tinggi, artinya siswa sering libur sekolah dengan kondisi fisik yang memburuk, pulang tanpa meminta izin ketika merasa tidak enak badan, sehingga perlu adanya upaya layanan berupa konseling kelompok agar siswa memiliki pengetahuan tentang bagaimana menjaga kondisi fisik agar siswa dapat belajar seperti biasa.

Indikator tidak menyukai pelajaran tertentu yang berada pada kategori tinggi, artinya siswa tidak ke sekolah dan tidak memiliki keinginan untuk belajar karena siswa merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan, sulit memahami materi pembelajaran, sehingga perlu diterapkannya konseling kelompok agar dapat menyamakan persepsi siswa mengenai semua pelajaran menyenangkan.

Indikator sulit berkonsentrasi yang berada pada kategori tinggi, artinya siswa tidak fokus ketika guru menyampaikan materi, siswa memilih keluar kelas karena sulit memahami penjelasan guru, sehingga perlu adanya bantuan penanganan yaitu berupa konseling kelompok agar siswa belajar untuk memusatkan fokusnya ketika guru sedang menjelaskan dan tidak memikirkan sesuatu diluar pelajaran.

Indikator meninggalkan proses pembelajaran yang berada pada kategori tinggi, artinya siswa sering meninggalkan kegiatan belajar mengajar karena bosan menunggu di dalam kelas, senang bermain-main diluar kelas, sehingga membutuhkan upaya konseling kelompok agar siswa antusias mengikuti proses

pembelajaran dari awal hingga akhir, tetap di dalam kelas sampai guru datang, dan tidak keluar kelas sebelum lonceng berbunyi.

Indikator gangguan tidur yang berada pada kategori tinggi, artinya siswa sering ketiduran ketika proses pembelajaran dimulai, siswa sering tidur larut malam untuk melakukan aktivitas diluar jam belajar, sehingga penting bagi siswa mendapat bantuan berupa konseling kelompok agar siswa memiliki waktu tidur yang baik, tidak tidur larut malam, selalu sarapan dipagi hari agar tidak mengantuk di sekolah, dan bangun di pagi hari agar semangat mengikuti pembelajaran

Indikator kurang perhatian keluarga yang berada pada kategori tinggi, artinya siswa sering tidak masuk sekolah selama sehari-hari karena tidak mendapat perhatian dari keluarga, siswa merasa diabaikan, siswa tidak mendapatkan semangat untuk terus belajar, sehingga perlu penanganan berupa konseling kelompok agar siswa tetap antusias belajar walaupun kurang dukungan dari keluarga.

Indikator tidak senang dengan guru yang berada pada kategori tinggi, artinya siswa enggan masuk kelas karena memiliki persepsi negatif terhadap guru yang mengajar, siswa merasa diremehkan guru, tidak senang mendengar nasehat guru, sehingga perlu adanya layanan konseling kelompok agar siswa memiliki sikap yang baik, tetap melihat sisi positif dari seorang guru, siswa menerima nasehat membangun yang diberikan guru, dan siswa tetap giat belajar walaupun kurang senang dengan guru yang mengajar.

Indikator pengaruh teman sebaya yang berada pada kategori tinggi, artinya siswa memiliki kontrol diri rendah, siswa mudah terpengaruh dengan lingkungan, sehingga perlu upaya untuk mengatasinya dengan konseling kelompok agar siswa memiliki pertahanan diri yang baik, dapat membedakan baik dan buruk, serta tidak sembarangan menerima ajakan negatif dari teman sebaya.

Indikator hambatan ekonomi yang berada pada kategori tinggi, artinya siswa memiliki hambatan dalam menjalani pendidikan karena latar belakang ekonomi keluarga yang rendah, siswa harus membantu orang tua bekerja, dan tidak semangat belajar, sehingga penting bagi siswa mendapat bantuan yaitu dengan layanan konseling kelompok agar siswa dapat mengentaskan permasalahannya secara bersama-sama, siswa dapat mengatur waktu antara bekerja dan belajar, serta siswa tetap antusias belajar karena ingin mewujudkan cita-citanya.

2. Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam

Hasil yang diperoleh dari penyebaran angket menunjukkan sebanyak 9 siswa memiliki perilaku membolos pada kategori tinggi, artinya siswa masih sering meninggalkan pembelajaran, memiliki motivasi belajar rendah, mudah terpengaruh hal negatif, tidak fokus belajar, keluar pada jam pelajaran tertentu, menganggap belajar tidak menyenangkan, seringkali siswa keluar kelas karena mengantuk, tidak menyukai guru yang mengajarm, dan sering dipengaruhi teman untuk bermain diluar.

Upaya penerapan konseling kelompok diharapkan mampu mengurangi perilaku membolos siswa, dengan diselenggarakannya kegiatan konseling

kelompok serta pemberian informasi mengenai dampak buruk perilaku membolos dan penguatan pada siswa, diharapkan siswa dapat membedakan benar dan salah, mampu mengambil keputusan, dapat menyesuaikan perilaku yang salah menjadi perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat, individu juga harus menyadari kewajiban sebagai seorang siswa, dan tugas sebagai seorang siswa.

a. Pembahasan Hasil Observasi

Tabel 4.16
Hasil Observasi

No	Aspek	Kondisi Awal	Hasil
1	Motivasi Belajar Rendah	a. Siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar b. Sering meninggalkan proses pembelajaran c. Jarang mengerjakan tugas	a. Siswa memiliki keinginan untuk belajar b. siswa selalu mengikuti proses pembelajaran c. Siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru
2	Kondisi Fisik Siswa	a. Siswa berpura-pura sakit agar tidak perlu mengikuti pembelajaran b. Siswa sering merasa lelah ketika sedang belajar	a. Siswa menjaga kesehatan agar dapat belajar seperti biasa b. siswa menghindari pemicu lelah agar tetap dapat belajar dengan baik
3	Tidak Menyukai Pelajaran Tertentu	a. Siswa memilih berlama-lama di kantin agar tidak perlu mengikuti pembelajaran b. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran hanya sebentar	a. Siswa bergegas masuk kelas ketika lonceng berbunyi b. Siswa mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir
4	Sulit Berkonsentrasi	a. Siswa sulit fokus ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran b. Siswa meninggalkan kelas karena berasumsi tugas yang diberikan sangat sulit	a. Siswa dapat memfokuskan pikirannya pada aktivitas yang sedang dikerjakan b. Siswa tetap berusaha belajar dan

			mengerjakan tugas dari guru walaupun terasa sulit
5	Meninggalkan Proses Pembelajaran	<p>a. Siswa sering minta izin keluar namun tidak kembali lagi ke dalam kelas</p> <p>b. Siswa menunda-nunda masuk kelas</p>	<p>a. Siswa minta izin hanya untuk keperluan yang penting kemudian mengikuti kembali proses pembelajaran</p> <p>b. Siswa memilih tetap di kelas sampai guru datang</p>
6	Gangguan Tidur	<p>a. Siswa sering tidur ketika jam pelajaran sedang berlangsung</p> <p>b. Siswa tidur larut malam dan tidak terbangun di pagi hari</p>	<p>a. Siswa minum air putih secukupnya dan makan di pagi hari agar tidak mengantuk di dalam kelas</p> <p>b. siswa tidur tepat waktu dan memasang alarm agar terbangun untuk sekolah</p>
7	Kurang Perhatian Keluarga	<p>a. Siswa tidak ke sekolah karena tidak mendapat dorongan dari orang tua</p> <p>b. Orang tua acuh tak acuh dengan kegiatan siswa di sekolah</p>	<p>b. Siswa tetap giat belajar walaupun tidak mendapat dorongan dari orang tua</p> <p>b. Siswa tetap ingin belajar dan sekolah seperti biasa walaupun orang tua tidak pernah menanyakan pengalamannya di sekolah</p>
8	Tidak Senang Dengan Guru	<p>a. Siswa malas masuk kelas karena tidak senang mendengar nasehat dari guru yang mengajar</p> <p>b. Siswa tidak sekolah karena sering diremehkan guru</p>	<p>a. Siswa berusaha untuk bersikap baik agar guru memberi apresiasi</p> <p>b. Siswa tetap ke sekolah dengan berusaha melihat sisi positif dari seorang guru dan menghilangkan persepsi negatif</p>
9	Pengaruh Teman Sebaya	<p>a. Siswa mudah terpengaruh dengan ajakan negatif dari teman</p> <p>b. Siswa lebih memilih bermain bersama teman daripada belajar</p>	<p>a. Siswa mampu menolak ajakan negatif dari teman</p> <p>b. Siswa mampu membedakan baik dan buru serta mampu</p>

			memilih untuk berteman dengan siswa yang rajin
10	Hambatan Ekonomi	<p>a. Siswa sering terlambat ke sekolah karena harus membantu orang tua bekerja</p> <p>b. Siswa putus asa karena berasal dari latar belakang keluarga yang tidak mampu</p>	<p>a. Siswa dapat mengatur waktu antar belajar dan membantu orang tua</p> <p>b. Siswa tetap semangat belajar walaupun berasal dari keluarga yang kurang mampu</p>

Tabel 4.16 hasil pengamatan menunjukkan secara umum siswa yang menjadi sampel penelitian menunjukkan perubahan, siswa menjadi termotivasi dalam belajar hal tersebut terlihat dari dinamika siswa yang begitu antusias saat mengikuti kegiatan layanan. Perubahan siswa pada indikator kondisi fisik menunjukkan siswa sudah memiliki pertahanan fisik yang baik untuk dapat belajar seperti biasa. Perubahan siswa pada indikator tidak menyukai pelajaran tertentu menunjukkan siswa tidak lagi membedakan mata pelajaran yang ada di sekolah dan tetap mengikuti proses pembelajaran walaupun pelajarannya kurang diminati.

Indikator sulit berkonsentrasi menunjukkan siswa sudah mampu memusatkan perhatiannya pada kegiatan pembelajaran dan cepat memahami materi yang disampaikan. Pada indikator meninggalkan proses pembelajaran siswa menunjukkan sudah mampu konsisten untuk mengikuti setiap proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Perubahan pada indikator gangguan tidur menunjukkan siswa sudah mampu mengatur jadwal istirahat dengan baik, tidak bergadang, dan memasang alarm agar tidak terlambat ke sekolah. Pada indikator

kurang perhatian keluarga menunjukkan siswa tetap antusias belajar walaupun jarang mendapat dukungan dari orang tua.

Indikator tidak senang dengan guru menunjukkan siswa berusaha menjadi lebih baik, berfikir positif tentang guru yang mengajar di kelas, mengabaikan apabila terdapat guru yang berkata kasar, dan siswa tetap belajar dengan semangat. Pada indikator pengaruh teman sebaya menunjukkan siswa dapat mengontrol diri dari pengaruh negatif teman sebaya, dan menghindari teman yang mengajak untuk membolos. Pada indikator hambatan ekonomi siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu tetap fokus belajar serta ingin mewujudkan cita-cita serta membantu perekonomian keluarganya di masa yang akan datang.

Dalam penerapan konseling kelompok berdasarkan indikator, hasil pengamatan menunjukkan proses penerapan konseling kelompok berjalan secara baik. Penelusuran data observasi menunjukkan, setelah diberikan *treatment* I, II, III, dan IV pada anggota kelompok terjadi partisipasi siswa yang menginginkan proses konseling kelompok tetap berlanjut, selain itu siswa siswa menjadi semangat bertanya, menjawab dan memiliki keinginan untuk dapat menghindari perilaku membolos. Adapun perubahan yang signifikan setelah pemberian *treatment* dapat dilihat dari persentase 9 responden yang mengikuti kegiatan konseling kelompok pada tabel data pretest dan posttest.

b. Pembahasan Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam

1) *Pretest*

Pada tanggal 26 September 2022 peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan *pretest* dengan membagikan angket pada 60 jumlah populasi pada kelas VII.1, VII.2, VII.3. Tujuan pemberian *pretest* untuk mengukur tingkat perilaku membolos siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam sebelum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok. Hasil *pretest* kategori tinggi akan mendapat perlakuan yaitu siswa yang memiliki ciri-ciri, sering meninggalkan pembelajaran, sehari-hari tidak masuk sekolah, serta keluar masuk kelas. Pengambilan sampel berdasarkan kategori yang telah diasumsikan.

2) Pembahasan Pelaksanaan Konseling Kelompok

Tahapan pelaksanaan konseling kelompok ada 4, yang pertama yaitu: tahap pembentukan, dalam tahap pembentukan terdiri dari ucapan terimakasih, berdoa, menjelaskan pengertian konseling kelompok, tujuan, dan menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok. Kedua yaitu tahap peralihan terdiri dari penjelasan mengenai posisi duduk, menanyakan kesiapan anggota, membangun kenyamanan, menekankan asas-asas konseling kelompok serta pengucapan ikrar. Ketiga yaitu tahap kegiatan, pemimpin kelompok mengarahkan anggota untuk membahas materi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan konseling kelompok yaitu di *treatment* pertama dengan tema langkahku tanggung jawabku, *treatment* kedua dengan tema sukses meraih cita-cita, *treatment* ketiga dengan tema cerdas

menghadapi situasi, dan *treatment* ke empat dengan tema melewati kesulitan menuju masa depan.

a) Pertemuan Pertama

Treatment I dilaksanakan pada tanggal 28 September 2022, pemberian materi layanan konseling kelompok dengan topik kegiatan “langkahku tanggung jawabku” yang mewakili 3 indikator perilaku membolos, yaitu: motivasi belajar rendah, gangguan tidur, dan pengaruh teman sebaya. Pemberian materi pada *treatment* pertama bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, agar siswa menyadari bahwa tidur larut malam dapat berpengaruh terhadap kualitas belajar, dan siswa dapat menghindari pengaruh buruk dari teman sebaya. Kondisi siswa setelah diberikan *treatment* menunjukkan perubahan yang cukup baik, dimana ketika awal pertemuan siswa acuh dalam menerima materi yang disampaikan, namun pada tahap kegiatan siswa sudah mulai antusias untuk memahami apa yang disampaikan, sehingga ketika diminta untuk menyimpulkan siswa menjadi saling mendahului untuk menyampaikan isi pikirannya dan memiliki keinginan yang kuat untuk mengkondisikan diri kearah yang lebih baik.

b) Pertemuan Kedua

Treatment II dilaksanakan pada tanggal 29 September 2022, pemberian materi layanan konseling kelompok dengan topik “sukses meraih cita-cita” yang mewakili 3 indikator, yaitu: tidak menyukai pelajaran tertentu, meninggalkan proses pembelajaran, dan sulit berkonsentrasi. Pemberian materi pada *treatment* kedua bertujuan untuk mencintai semua pelajaran di sekolah, menyadari belajar adalah salah satu kunci kesuksesan, dan selalu fokus dengan apa yang

disampaikan guru. Kondisi siswa setelah diberikan perlakuan menunjukkan perubahan yang ditandai. Kondisi siswa setelah melalui *treatment* pertama cukup memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan pada *treatment* kedua, siswa sudah mulai memahami kewajiban sebagai siswa untuk selalu mematuhi norma-norma yang berlaku di sekolah.

c) Pertemuan Ketiga

Treatment III dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2022, pemberian *treatment* materi layanan konseling kelompok dengan topik “jeli menghadapi situasi” yang mewakili 2 indikator, yaitu: hambatan ekonomi dan kurang perhatian keluarga. Pemberian materi pada *treatment* ketiga bertujuan untuk menyadarkan siswa bahwa menjadi sukses itu berasal dari dalam diri, orang lain tidak akan dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk tetap mendapatkan pendidikan di sekolah. Kondisi siswa setelah melalui beberapa *treatment* menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, dilihat dari absensi mereka yang awalnya hanya hadir beberapa kali dalam seminggu dan sering terlambat menjadi rajin ke sekolah dan hadir tepat waktu.

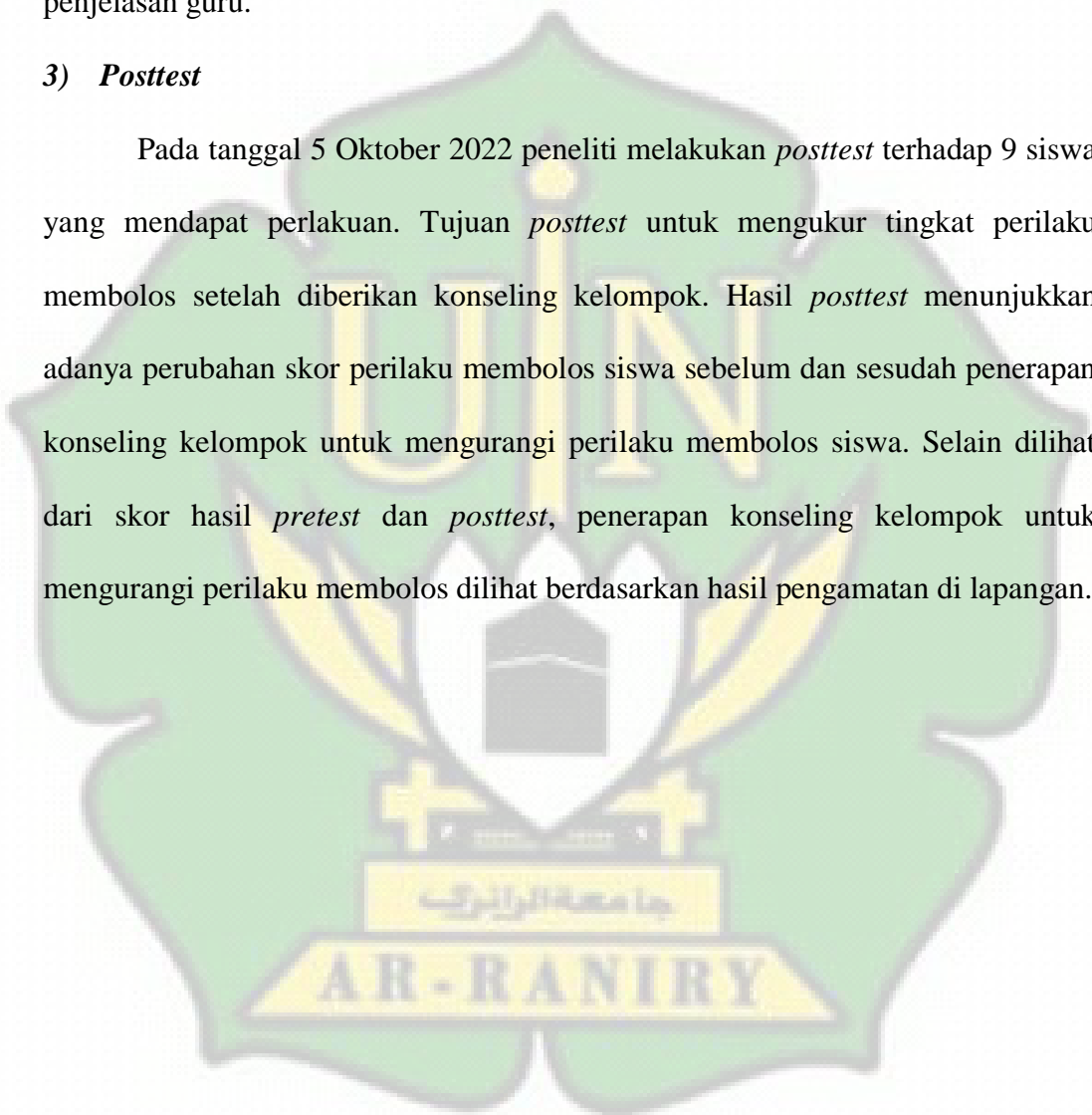
d) Pertemuan Keempat

Treatment IV dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2022, pemberian *treatment* materi layanan konseling kelompok dengan topik “melewati kesulitan menuju masa depan” yang mewakili 2 indikator, yaitu: tidak senang dengan guru dan kondisi fisik siswa. Pemberian materi pada *treatment* keempat bertujuan untuk selalu melihat sisi positif setiap orang dan pentingnya menjaga kesehatan agar tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Kondisi siswa

setelah melalui beberapa kali *treatment* menunjukkan perubahan perilaku yang luar biasa, siswa menjadi cukup aktif di kelas, jarang terlambat, tidak pernah meninggalkan kelas ketika jam pelajaran sedang berlangsung, dan memperhatikan penjelasan guru.

3) *Posttest*

Pada tanggal 5 Oktober 2022 peneliti melakukan *posttest* terhadap 9 siswa yang mendapat perlakuan. Tujuan *posttest* untuk mengukur tingkat perilaku membolos setelah diberikan konseling kelompok. Hasil *posttest* menunjukkan adanya perubahan skor perilaku membolos siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Selain dilihat dari skor hasil *pretest* dan *posttest*, penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos dilihat berdasarkan hasil pengamatan di lapangan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa SMP Negeri 1 Baitussalam memperoleh hasil yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku membolos siswa sebelum pemberian konseling kelompok 9 siswa berada pada kategori tinggi. Sedangkan perilaku membolos siswa setelah pemberian konseling kelompok mengalami perubahan yaitu 7 siswa berada pada kategori sedang dan 2 siswa berada pada kategori rendah. Hasil uji t-test diperoleh nilai t hitung sebesar 35.373 dan nilai t tabel sebesar 1.833, yang membuktikan hipotesis alternatif diterima. Artinya, penerapan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku membolos siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa
Diharapkan kepada siswa untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjalankan kewajiban sebagai seorang siswa dan mematuhi norma-norma yang berlaku di sekolah. Sehingga siswa tidak lagi mengalami permasalahan khususnya mengenai perilaku membolos.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling
Agar dapat menjadi bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami problematika baik dalam bidang pribadi, belajar, sosial maupun karir khususnya penerapan konseling kelompok pada perilaku membolos.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Agar saling berkoordinasi dengan guru BK di sekolah dan siswa yang menjadi sampel penelitian, agar penelitian berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Media Akademik, 2015.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Aizil Mammun dkk, "Fenomena Membolos Sekolah di Madrasah Aliyah At-Taufiq". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Mei 2020.
- Bambang Syamsul Arifin, *Dinamika Kelompok*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian*, ttp.: tnp., t.t.
- Coiroel Umi, "Manfaat Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kehadiran Siswa di Sekolah". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, Januari 2017.
- Drs. Hamka, *Pendidikan karakter berpusat pada hati*, Jakarta: Mawardi Prima, 2011.
- Egy Novita, "Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Juni 2016.
- Feni Annisa, "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa". *Jurnal BK UNESA*, Vol. 3, No. 1, Juni 2013.
- Furqon, *Statistika Terapan Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, t.t.
- Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Hartono, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Heni Deka Pratiwi, *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Reinforcemet Positif untuk mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik*. Diakses pada tanggal 13 Juni 2021 dari situs: <https://repository.radenintan.ac.id/2031/>.
- Intan Safitri, *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dalam mengatasi Tingkah Laku Menyimpang Remaja*. Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Suska Riau, 2020.
- Izazakia, "Hubungan *Social Bond* Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Unsyiah*, Vol. 2, No. 2, Mei 2017.

- Jamal, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Yogyakarta: Bukubiru, 2012.
- Juntika Nurihsan, *Teori dan Praktik Konseling*, Bandung: tnp., t.t.
- Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI, t.t.
- Masri, Sofyan, *Metode Penelitian Suervey*, Jakarta: LP3ES, 2015.
- Mayangsri, *Bahaya Membolos Sekolah dikalangan Pelajar*. Diakses pada tanggal 3 Juli 2021 dari situs: <https://mayangsr12395.wordpress>.
- Muchlisin Riadi, *Konseling Kelompok*, Desember 2021. Diakses pada tanggal 4 Juli 2022 dari situs: <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/konseling-kelompok.html?m=1>.
- Namora Lumongga, *Konseling Kelompok*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nurma Wahyuningrum, *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Membolos Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta*. Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Prayitno, *Konseling Profesional yang berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Rina Fajriani, *Efektivitas Peer Counseling untuk Meningkatkan Perilaku Proposial Pada Siswa di SMAS Babul Maghfirah Aceh Besar*. Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Singgih D Gunarso, *Psikologi Anak Bermasalah*, Jakarta: Gunung Mulia, t.t.
- Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Algabeta, 2016.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

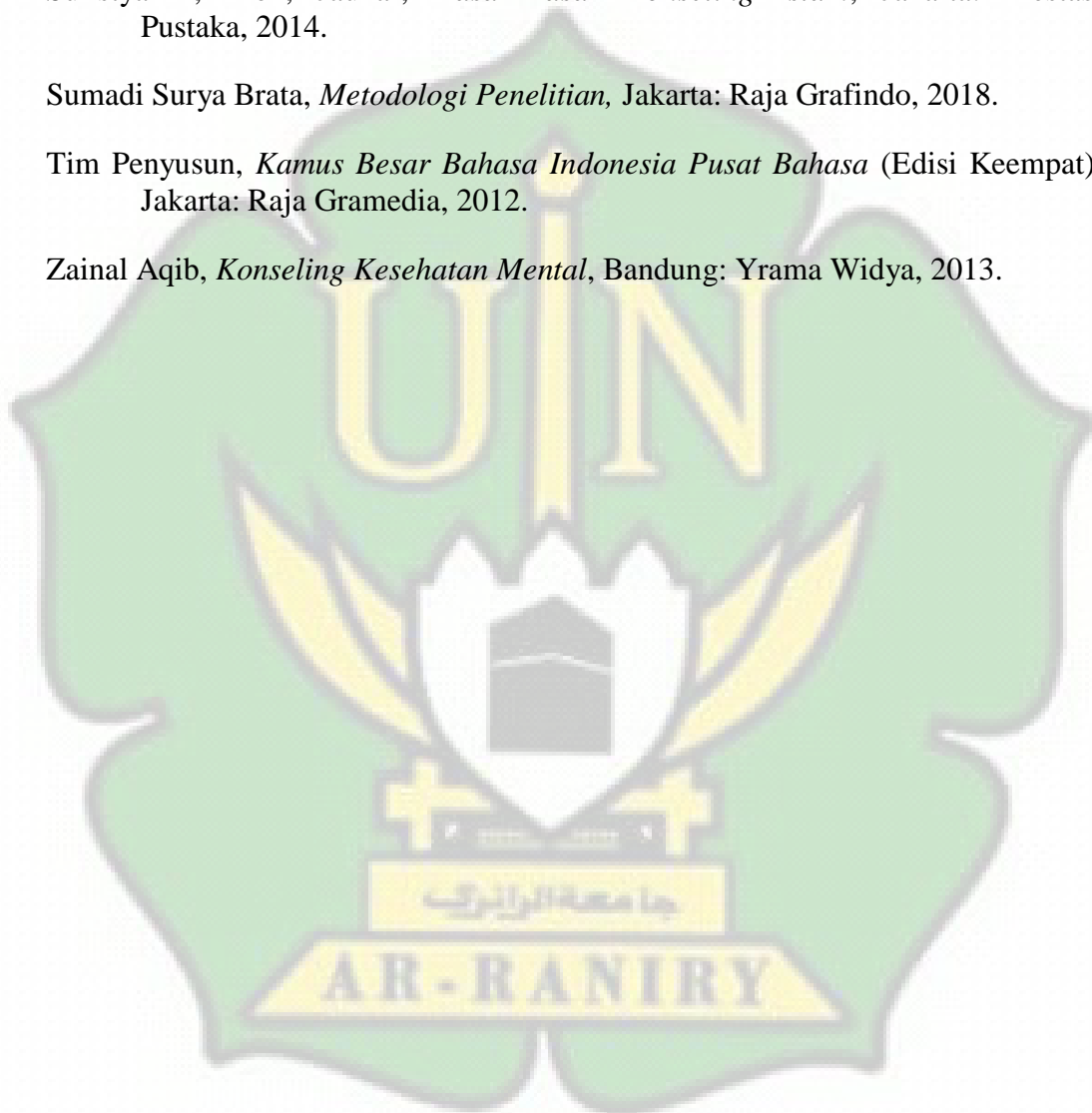
Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Sulistyarini, Moh, Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling Islam*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.

Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2018.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Keempat), Jakarta: Raja Gramedia, 2012.

Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, Bandung: Yrama Widya, 2013.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN: 1

SK PEMBIMBING

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR : B-125/Un.08/FTK/KP.07.6/01/2022

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing awal skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022.
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di lingkungan Depag RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011, tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama Sebagai Instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan rencana pelaksanaan seminar proposal prodi Bimbingan Konseling tanggal 02 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- PERTAMA** : Menunjuk saudara :
- | | |
|-------------------------|----------------------------|
| Tarmizi Ninoersy, M. Ed | Sebagai Pembimbing Pertama |
| Evi Zuhara, M. Pd | Sebagai Pembimbing Kedua |
- Untuk Membimbing Skripsi :
- Nama : Gusvia Rahmi
NIM : 180213010
Program Studi : Bimbingan Konseling
Dengan Judul Skripsi :
Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 06 Januari 2022
an. Rektor
Dekan,


Muslim Razali

LAMPIRAN: 2

SURAT PENELITIAN DARI KAMPUS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-11978/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2022
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar
2. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **GUSVIA RAHMI / 180213010**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan Konseling
Alamat sekarang : Gampoeng Jeulingke, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Penerapan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 September 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 07 Oktober
2022

Habiburrahim, M.Com., M.S., Ph.D.

SURAT PENELITIAN DARI DINAS


**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Bachtiar Panglima Pasandikanacehbesar@gmail.com Website : www.didikbudacehbesar.org
Email : dinaspendidikanacehbesar@gmail.com Website : www.didikbudacehbesar.org

Kota Jantho, 13 September 2022

Nomor : 070/4278/2022
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SMP Negeri 1 Baitussalam

di-
Tempat

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor : B-11978/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2022 tanggal 7 September 2022 Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar memberi izin kepada:

Nama : GUSVIA RAHMI
NIM : 180213010
Jurusan : Bimbingan Konseling
Semester : IX

Untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data di SMPN 1 Baitussalam Kabupaten Aceh Besar untuk keperluan penyusunan skripsi yang berjudul :

“PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA SMP NEGERI 1 BAITUSSALAM”

Setelah selesai mengadakan penelitian, 1 (satu) ekslaporan dikirim ke SMPN 1 Baitussalam
Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Aceh Besar
Kabid Pembinaan Pendidikan Dasar
Safrial, S.Sos
NIP. 19830429 200701 1 004

Tembusan :
1. Bidang Akademik dan Kelembagaan
2. Arsip

LAMPIRAN: 3

SURAT BALASAN PASCA PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI I BAITUSSALAM**

Jln.Laksamana Malahayati Km 9 Desa Kajhu Kabupaten Aceh Besar Kode Pos 23373
E-mail smpnsatubaitussalam@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NO : 070/370/2022

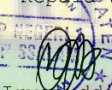
Sehubungan dengan Surat Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar No: 070/4278/2022 Tanggal 13 September 2022, tentang permohonan izin untuk penelitian dan pengumpulan data untuk keperluan penyusunan skripsi atas nama

N a m a : GUSVIA RAHMI
NIM : 1802130109
Jurusan /Prodi : Bimbingan Konseling
Judu Skripsi :

"PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA SMP NEGERI 1 BAITUSSALAM"

Telah melakukan Penelitian dan pengumpulan data mulai tanggal 26 September 2022 s/d 5 Oktober 2022 Pada SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kajhu, 5 Oktober 2022
Kepala Sekolah

Irwanuddin, S.Ag
NIP. 19660606 200604 1 031

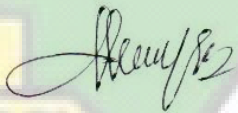
LAMPIRAN: 4**HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN I****HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN**

Instumen : Membolos
 Nama : Gusvia Rahmi
 Nim : 180213010

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
Bahasa	<i>Baik dan benar</i>
Konstruksi	<i>Pokok</i>
Isi	<i>Baik dan sudah mencakup</i>

Banda Aceh, 6 September 2022

Pembimbing Instrumen


 (Muslima, S. Ag., M. Ed)

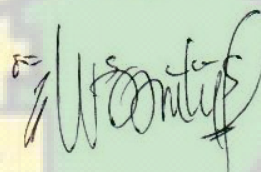
HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN II**HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN**

Instumen : Membolos
Nama : Gusvia Rahmi
Nim : 180213010

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
Bahasa	BAIK
Kontruk	BAIK
Isi	BAIK

Banda Aceh, 6 September 2022

Pembimbing Instrumen



(Wanty Khaira, S. Ag., M. Ed)

LAMPIRAN: 5

INSTRUMEN HASIL UJI VALIDITAS

Variabel	Aspek	Indikator	Item Pernyataan	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Perilaku Membolos	a. Internal	1. Motivasi belajar rendah	1. Saya lebih memilih belajar di sekolah daripada bermain 2. Saya antusias belajar karena ingin mewujudkan cita-cita	3. Saya memilih meninggalkan pembelajaran jika sudah bosan 4. Saya tidak ke sekolah karena belum mengerjakan tugas dari guru 5. Saya berangkat dari rumah dengan berseragam namun tidak menuju sekolah
		2. Kondisi fisik siswa	6. Saya tetap semangat belajar walaupun sedang lelah 7. Saya menjaga kesehatan agar dapat sekolah seperti biasa 8. Walaupun sakit, saya tetap	10. Saya berpura-pura sakit agar tidak perlu mengikuti pembelajaran 11. Saya pulang tanpa izin ketika

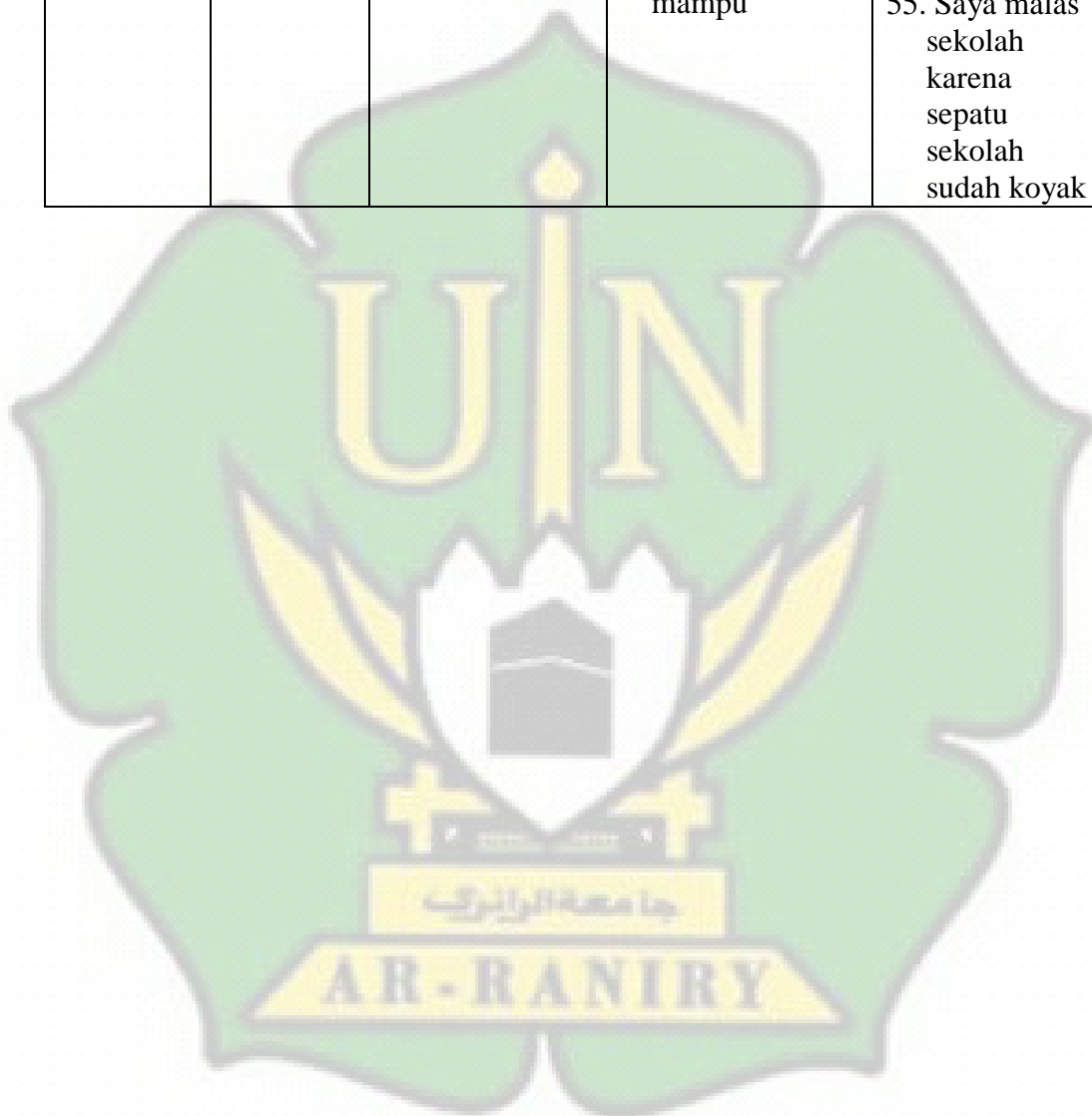
			ke sekolah	merasa tidak enak badan
			9. Cara saya menghindari rasa bosan yaitu dengan selalu hadir ke sekolah	12. Saya meminta istirahat di uks walaupun sedang sehat
		3. Tidak menyukai pelajaran tertentu	13. Saya duduk di barisan depan ketika jam pelajaran dimulai 14. Saya ke sekolah karena ingin mempelajari pengetahuan baru	15. Saya sengaja terlambat ketika masuk mata pelajaran tertentu 16. Saya sering izin ke kamar mandi ketika guru sedang mengajar
		4. Sulit berkonsentrasi	17. Saya senang belajar karena mudah memahami materi yang disampaikan 18. Saya antusias belajar karena suasana ruangan yang nyaman 19. Saya selalu dapat menyimpulkan materi yang disampaikan oleh guru	20. Saya sering meninggalkan kelas karena kurang fokus 21. Saya membolos karena tugas yang diberikan sangat sulit

		<p>5. Meninggalkan proses pembelajaran</p>	<p>22. Saya tidak sabar menunggu guru menuju kelas</p> <p>23. Saya tetap di kelas sampai jam pelajaran berakhir</p> <p>24. Saya membaca buku sambil menunggu guru datang</p>	<p>25. Saya duduk di kantin selama jam pelajaran</p> <p>26. Saya menunda-nunda masuk kelas</p> <p>27. Merokok secara diam-diam di luar kelas pada saat proses belajar</p>
		<p>5. Gangguan tidur</p>	<p>28. Saya memasang alarm agar tepat waktu menuju sekolah</p> <p>29. Saya sarapan di pagi hari agar tidak mengantuk di kelas</p>	<p>30. Saya sering ketiduran ketika proses pembelajaran dimulai</p> <p>31. Saya tidak ke sekolah karena sering mengantuk di pagi hari</p> <p>32. Saya bermain game sampai larut malam</p>

				sehingga tidak terbangun untuk ke sekolah
b. Eksternal	1. Kurang perhatian keluarga	33. Saya mendapat motivasi dari orang tua agar rajin belajar 34. Saya senang belajar walaupun sering gagal orang tua tetap memberikan semangat 35. Saya giat belajar karena orang tua selalu menanyakan pengalaman belajar di sekolah	36. Saya tidak ke sekolah karena orang tua tidak sempat mengantar 37. Saya membolos karena orang tua tidak pernah menasehati	
	2. Tidak senang dengan guru	38. Saya antusias belajar di sekolah karena guru sangat kreatif 39. Saya semangat belajar karena guru selalu memberikan apresiasi 40. Saya senang mengikuti pembelajaran karena gurunya humoris	42. Saya meninggalkan kelas karena tidak senang mendengar nasehat guru	

		41. Saya tetap mengikuti pembelajaran meski tidak senang dengan gurunya	
	3. Pengaruh teman sebaya	43. Saya memilih belajar daripada mengikuti ajakan teman untuk bermain 44. Saya antusias belajar semenjak memiliki teman yang rajin 45. Saya semangat belajar karena ingin nilai bagus seperti teman	46. Saya mudah terpengaruh dengan ajakan teman untuk membolos 47. Saya bolos agar disenangi teman 48. Saya tidak nyaman belajar di dalam kelas karena teman sangat ribut 49. Saya tidak ke sekolah karena sering mendapat ancaman dari teman
	4. Hambatan ekonomi	50. Saya memilih bekerja setelah pulang sekolah 51. Saya tetap ke sekolah walaupun harus berjalan kaki	53. Saya tidak masuk sekolah karena harus membantu orang tua bekerja 54. Saya malu

			52. Saya tetap semangat belajar walaupun berasal dari keluarga kurang mampu	ke sekolah karena tidak mampu melunasi uang kas 55. Saya malas sekolah karena sepatu sekolah sudah koyak
--	--	--	---	---



LAMPIRAN: 6**ANGKET PERILAKU MEMBOLOS**

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian

1. Isilah semua pernyataan dengan lengkap dan sejujur-jujurnya.
2. Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom SS, S, KS, TS, dan STS jika pernyataan yang diberikan sesuai dengan kondisi anda.
3. Keterangan pilihan jawaban:
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - KS : Kurang Setuju
 - TS : Tidak Setuju
 - STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya duduk di barisan depan ketika jam pelajaran dimulai					
2	Saya tidak ke sekolah karena belum mengerjakan tugas dari guru					
3	Saya lebih memilih belajar di sekolah daripada bermain					
4	Saya berangkat dari rumah dengan berseragam namun tidak menuju sekolah					
5	Saya antusias belajar karena ingin mewujudkan cita-cita					
6	Saya berpura-pura sakit agar tidak perlu mengikuti pembelajaran					
7	Saya tetap semangat belajar walaupun sedang lelah					

8	Saya pulang tanpa izin ketika merasa tidak enak badan					
9	Saya menjaga kesehatan agar dapat sekolah seperti biasa					
10	Saya meminta istirahat di uks walaupun sedang sehat					
11	Walaupun sakit, saya tetap ke sekolah					
12	Saya sengaja terlambat ketika masuk mata pelajaran tertentu					
13	Cara saya menghindari rasa bosan yaitu dengan selalu hadir ke sekolah					
14	Saya memilih meninggalkan pembelajaran jika sudah bosan					
15	Saya antusias mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir					
16	Saya memilih berlama-lama di kantin agar tidak perlu mengikuti pembelajaran					
17	Bagi saya semua pelajaran di sekolah sangat menyenangkan					
18	Saya memilih keluar kelas ketika tidak memahami penjelasan guru					
19	Saya senang belajar karena mudah memahami materi yang disampaikan					
20	Saya membolos karena tugas yang diberikan sangat sulit					
21	Saya membaca buku sambil menunggu guru datang					
22	Saya menunda-nunda masuk kelas					
23	Saya langsung masuk kelas ketika lonceng berbunyi					
24	Saya merokok secara diam-diam di luar kelas saat proses belajar					
25	Saya tidak sabar menunggu guru menuju kelas					
26	Saya sering ketiduran ketika proses pembelajaran dimulai					
27	Saya tetap di kelas sampai jam pelajaran berakhir					
28	Saya duduk di kantin selama jam pelajaran					
29	Saya bangun pagi agar tidak terlambat ke sekolah					
30	Saya tidak ke sekolah karena tidak					

	mendapatkan uang jajan					
31	Saya memasang alarm agar tepat waktu menuju sekolah					
32	Saya tidak ke sekolah karena orang tua tidak sempat mengantar					
33	Saya tidur tepat waktu dan bangun dipagi hari agar semangat mengikuti pembelajaran					
34	Saya tidak ingin mengikuti pembelajaran karena sering diremehkan guru					
35	Saya sarapan di pagi hari agar tidak mengantuk di kelas					
36	Saya meninggalkan kelas karena tidak senang mendengar nasehat guru					
37	Saya giat belajar agar tidak dimarahi orang tua					
38	Saya memilih keluar kelas karena tidak suka dengan guru yang selalu menegur cara berpakaian					
39	Saya senang belajar walaupun sering gagal orang tua tetap memberikan semangat					
40	Saya mudah terpengaruh dengan ajakan teman untuk membolos					
41	Saya giat belajar karena orang tua selalu menanyakan pengalaman belajar di sekolah					
42	Saya tidak ke sekolah karena sering mendapat ancaman dari teman					
43	Saya semangat belajar karena guru selalu memberikan apresiasi					
44	Saya antusias belajar di sekolah karena guru sangat kreatif					
45	Saya senang mengikuti pembelajaran karena gurunya humoris					
46	Saya malu ke sekolah karena tidak mampu melunasi uang kas					
47	Saya tetap mengikuti pembelajaran meski tidak senang dengan gurunya					
48	Saya malas sekolah karena sepatu sekolah sudah koyak					
49	Saya memilih belajar daripada mengikuti ajakan teman untuk bermain					
50	Saya antusias belajar semenjak memiliki teman yang rajin					
51	Saya semangat belajar karena ingin nilai bagus seperti teman					
52	Saya senang mengikuti ajakan teman untuk					

	belajar kelompok					
53	Saya memilih bekerja setelah pulang sekolah					
54	Saya tetap ke sekolah walaupun harus berjalan kaki					
55	Saya tetap semangat belajar walaupun berasal dari keluarga kurang mampu					



LAMPIRAN: 7

HASIL UJI VALIDITAS

No Soal	R xy	R tabel	Status
1	0,03097039	0,195	Tidak Valid
2	0,31154235	0,195	Valid
3	0,27363473	0,195	Valid
4	0,28636736	0,195	Valid
5	0,06857657	0,195	Tidak Valid
6	0,36219339	0,195	Valid
7	0,20456953	0,195	Valid
8	0,37663632	0,195	Valid
9	0,3008769	0,195	Valid
10	0,27923933	0,195	Valid
11	0,47106098	0,195	Valid
12	0,32626798	0,195	Valid
13	0,38120434	0,195	Valid
14	0,45285129	0,195	Valid
15	0,20776063	0,195	Valid
16	0,34947402	0,195	Valid
17	0,13264661	0,195	Tidak Valid
18	0,07273439	0,195	Tidak Valid
19	0,44857635	0,195	Valid
20	0,43689453	0,195	Valid
21	0,14838575	0,195	Tidak Valid
22	0,53838782	0,195	Valid
23	0,52563961	0,195	Valid
24	0,45338157	0,195	Valid
25	0,27479937	0,195	Valid
26	-0,0398018	0,195	Tidak Valid
27	0,19936909	0,195	Valid
28	0,14213946	0,195	Tidak Valid
29	0,34884587	0,195	Valid
30	0,46590565	0,195	Valid
31	0,57795307	0,195	Valid
32	0,32846626	0,195	Valid
33	0,22051512	0,195	Valid
34	0,26617422	0,195	Valid

35	0,09970176	0,195	Tidak Valid
36	0,5770838	0,195	Valid
37	-0,001374	0,195	Tidak Valid
38	0,40426054	0,195	Valid
39	0,31323873	0,195	Valid
40	0,29202577	0,195	Valid
41	0,27867049	0,195	Valid
42	0,26989913	0,195	Valid
43	-0,1407867	0,195	Tidak Valid
44	0,3958214	0,195	Valid
45	0,34585091	0,195	Valid
46	-0,0055363	0,195	Tidak Valid
47	0,32564188	0,195	Valid
48	0,58837367	0,195	Valid
49	0,594178	0,195	Valid
50	0,3721274	0,195	Valid
51	0,5709885	0,195	Valid
52	0,35606048	0,195	Valid
53	0,14203613	0,195	Tidak Valid
54	0,3768873	0,195	Valid
55	0,02225562	0,195	Tidak Valid
56	0,24625188	0,195	Valid
57	0,37884376	0,195	Valid
58	0,29743831	0,195	Valid
59	-0,0559888	0,195	Tidak Valid
60	0,31213507	0,195	Valid
61	0,30733178	0,195	Valid
62	0,6958996	0,195	Valid
63	0,48155928	0,195	Valid
64	0,75883893	0,195	Valid
65	0,37876726	0,195	Valid
66	0,77345598	0,195	Valid
67	0,54483697	0,195	Valid
68	0,30702237	0,195	Valid
69	0,43244368	0,195	Valid

LAMPIRAN: 8**HASIL UJI RELIABILITAS**

Varian Butir	0,667777778
Jumlah Varian Butir	37,97535354
Varian Total	373,4771717
r11	0,914955025
Status	Sangat Tinggi

LAMPIRAN: 9**PROFIL UMUM PERILAKU MEMBOLOS**

Kategori	Frekuensi	%
Tinggi	9	15.0
Sedang	42	70.0
Rendah	9	15.0
Jumlah	60	100

LAMPIRAN: 10**HASIL PRETEST**

No	Skor	Kategori
R1	234	Sedang
R2	220	Sedang
R3	169	Rendah
R4	221	Sedang
R5	175	Rendah
R6	236	Sedang
R7	229	Sedang
R8	234	Sedang
R9	180	Rendah
R10	223	Sedang
R11	232	Sedang
R12	225	Sedang
R13	232	Sedang
R14	246	Tinggi
R15	209	Sedang
R16	234	Sedang
R17	228	Sedang
R18	240	Sedang
R19	215	Sedang
R20	249	Tinggi
R21	185	Rendah
R22	242	Sedang

R23	209	Sedang
R24	219	Sedang
R25	230	Sedang
R26	171	Rendah
R27	173	Rendah
R28	181	Rendah
R29	219	Sedang
R30	241	Sedang
R31	217	Sedang
R32	237	Sedang
R33	224	Sedang
R34	222	Sedang
R35	216	Sedang
R36	224	Sedang
R37	209	Sedang
R38	248	Tinggi
R39	263	Tinggi
R40	178	Rendah
R41	231	Sedang
R42	242	Sedang
R43	223	Sedang
R44	209	Sedang
R45	247	Tinggi
R46	257	Tinggi
R47	259	Tinggi
R48	224	Sedang

R49	235	Sedang
R50	264	Tinggi
R51	256	Tinggi
R52	214	Sedang
R53	222	Sedang
R54	239	Sedang
R55	231	Sedang
R56	180	Rendah
R57	221	Sedang
R58	229	Sedang
R59	226	Sedang
R60	225	Sedang



LAMPIRAN: 11
RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN



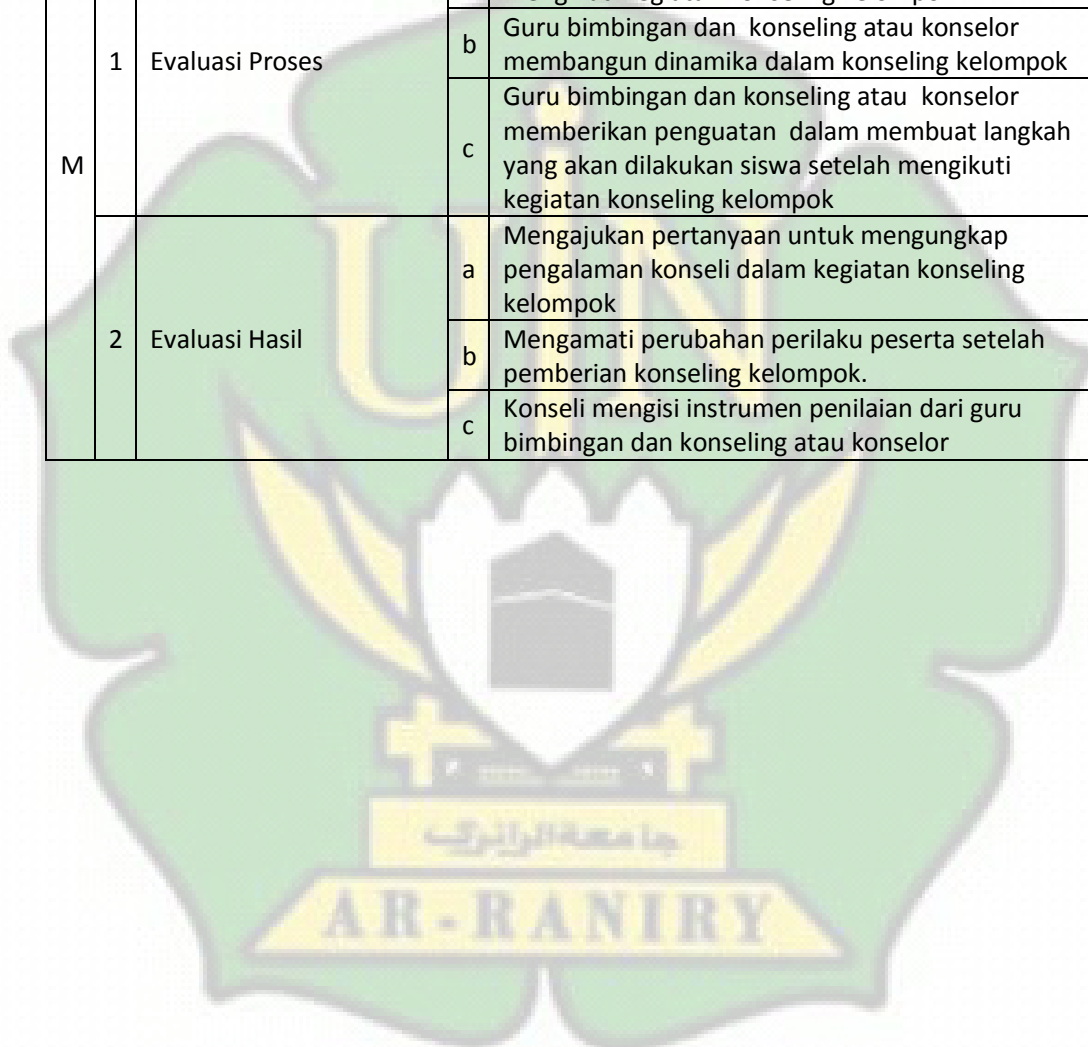
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 BAITUSSALAM
Jln. Laksamana Malahayati Km. 9 Kajhu Aceh Besar

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KONSELING KELOMPOK

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar		
B	Bidang Layanan	Pribadi		
C	Fungsi Layanan	Pemahaman		
D	Tujuan	Peserta didik/konseli dapat mengurangi perilaku membolos dengan baik melalui konseling kelompok		
E	Topik	Meminimalisir Pengaruh Teman Sebaya		
F	Sasaran Layanan	Kelas 7		
G	Metode dan Teknik	Diskusi, bermain, belajar		
H	Waktu	45 menit		
I	Media/Alat	Lembar kerja, pulpen		
J	Tanggal Pelaksanaan	28 September 2022		
K	Sumber Bacaan	https://www.academia.edu/Pengaruh_Teman_Sebaya_dalam_Belajar		
Uraian Kegiatan				
L	Tahap Awal			
	a	Pernyataan Tujuan	- Guru BK/Konselor menyampaikan salam - Guru BK/Konselor menyampaikan tujuan layanan yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor	
		b	Pembentukan Kelompok (Penjelasan tentang langkah kegiatan kelompok)	Guru BK/Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan konseling kelompok
	c	Mengarahkan kegiatan(konsolidasi)	Memberikan penjelasan tentang kegiatan secara operasional yang akan dilakukan dalam konseling kelompok	
	d Tahap Peralihan (Transisi)			
	-	Guru BK/Konselor menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasan (<i>Storming</i>)	a	Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan kelompok dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok
			b	Guru BK/Konselor memberi kesempatan bertanya kepada setiap kelompok tentang kegiatan yang belum mereka pahami
			c	Guru BK/Konselor menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan konseling kelompok

		Guru BK/Konselor menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (<i>Norming</i>)	a	Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan para peserta untuk melaksanakan tugas masing-masing dalam kegiatan konseling kelompok
			b	Setelah semua menyatakan siap, selanjutnya Guru BK/Konselor memulai kegiatan konseling kelompok
	Tahap Inti/Kerja			
	a	<i>Eksperientasi</i> (proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknis tertentu)		Guru BK/Konselor memastikan keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, metode yang dipilih dengan materi yang akan dibahas
	2	Refleksi (Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan)	1	Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan konseling kelompok (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui siswa setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok (pengenalan)
2			Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (think) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>) setelah melalui kegiatan konseling kelompok	
3			Refleksi Generalisasi. Guru BK/Konselor mengajak peserta membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Kemudian Guru BK/Konselor mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>). Contoh pertanyaan: rencana apa yang akan dilakukan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok? kapan akan dimulai ? langkah terdekat apa yang akan dilakukan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok?	
	Tahap Pengakhiran (Terminasi)			
	3	Menutup kegiatan dan tindak lanjut	a	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap indikator-indikator yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok
			b	Merencanakan tindak lanjut, yaitu

			mengembangkan aspek kerjasama setelah mengikuti konseling kelompok	
		c	Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan konseling kelompok secara simpatik (<i>Framming</i>)	
M	Evaluasi			
	1	Evaluasi Proses	a	Guru bimbingan dan konseling atau konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.
			b	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membangun dinamika dalam konseling kelompok
			c	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan dalam membuat langkah yang akan dilakukan siswa setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok
	2	Evaluasi Hasil	a	Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam kegiatan konseling kelompok
			b	Mengamati perubahan perilaku peserta setelah pemberian konseling kelompok.
c			Konseli mengisi instrumen penilaian dari guru bimbingan dan konseling atau konselor	



LAMPIRAN: 12**HASIL POTTEST**

No	Skor	Kategori
R14	161	Rendah
R20	165	Sedang
R38	164	Sedang
R39	161	Rendah
R45	164	Sedang
R46	164	Sedang
R47	162	Sedang
R50	162	Sedang
R51	164	Sedang

LAMPIRAN: 13**HASIL UJI NORMALITAS****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.36358901
Most Extreme Differences	Absolute	0.155
	Positive	0.132
	Negative	-.155
Test Statistic		0.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

LAMPIRAN: 14**HASIL UJI-T**

t-Test: Paired Two Sample for Means

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	254,3333333	163
Variance	49	2,25
Observations	9	9
Pearson Correlation	-0,41666667	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	8	
t Stat	35,3732479	
P(T<=t) one-tail	0,0000000002	
t Critical one-tail	1,8595480375	
P(T<=t) two-tail	0,0000000004	
t Critical two-tail	2,3060041352	

LAMPIRAN: 15**HASIL UJI KORELASI****Correlations**

		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Pretest</i>	Pearson Correlation	1	-0.417
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	9	9
<i>Posttest</i>	Pearson Correlation	-0.417	1
	Sig. (2-tailed)	0.002	
	N	9	9

LAMPIRAN 16: DOKUMENTASI
PEMBAGIAN ANGKET PRETEST



TREATMEN KONSELING KELOMPOK







PEMBAGIAN ANGKET POSTTEST

